

METODE PEMBINA DALAM MEMBERIKAN MOTIVASI PADA ANAK YANG MENGALAMI TRAUMA RINDU PADA ORANG TUANYA DI YAYASAN PANTI ASUHAN DARUL IHSAN KABUPATEN SINJAI



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Penyuluhan Islam Pada Jurusan Da'wah Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (S.Sos)

Oleh :

**SAHRIANTI
NIM. 160102007**

Pembimbing

1. Suriati, S.Ag., M.Sos.I.
2. Kusnadi, Lc., M.Pd.I.

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM (BPI)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN 2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sahrianti
NIM : 160102007
Program Studi : Bimbingan Dan
Penyuluhan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, Agustus 2020



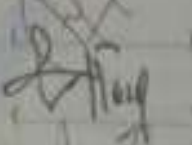
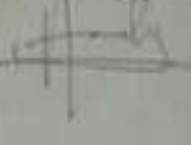
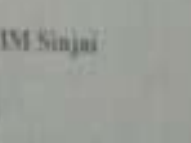
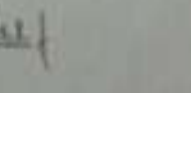
Yang membuat Pernyataan,

Sahrianti
NIM: 160102007

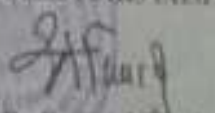
PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi berjudul Metode Pembina dalam Memberikan Motivasi pada Anak yang Mengalami Trauma Benda pada Orang Tua nya di Yayasan Fami Asshan Darul Ihsan Kabupaten Singaj yang ditulis oleh Sahrianti Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 160103007, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Singaj, yang dimunaqayahkan pada hari Selasa, tanggal 21 Agustus 2020 M bertepatan dengan 6 Muharram 1442 H, telah diperiksa sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag	Ketua	
Dr. Ismail, M.Pd	Sekretaris	
Rahmatallah, S.Sos.I, M.A	Penguji I	
Fardah, S.Kom.I, M.Sos.I	Penguji II	
Dr. Suranti, M.Sos.I	Pembimbing I	
Kurnadi, Lc., M.Pd.I	Pembimbing II	

Mengrthbus,
Dekan PUKIS IAIM Singaj


Dr. Suranti, M.Sos.I
NIM: 948 300

ABSTRAK

Sahrianti, Metode Pembina dalam Memberikan Motivasi pada Anak yang Mengalami Trauma Rindu di Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai. Skripsi, Sinjai: Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai, 2020.

Rasa rindu biasanya datang saat ada jarak yang memisahkan dengan orang tertentu. Meski sebagian besar orang menganggap munculnya rasa rindu adalah sesuatu yang wajar, namun menahan perasaan tersebut rupanya berbahaya. Subjek dari penelitian ini adalah semua pembina yang ada di yayasan panti asuhan darul ihsan dan Tujuh orang anak yang ada di yayasan panti asuhan darul ihsan. Sedangkan objek penelitian ini adalah metode pembina dalam memberikan motivasi pada anak yang mengalami trauma rindu pada orang tuanya di yayasan panti asuhan darul ihsan kab. Sinjai. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana metode pembina dalam memberikan motivasi pada anak yang mengalami trauma rindu pada orang tuanya di yayasan panti asuhan darul ihsan kab. Sinjai ?; 2) Faktor apa saja yang menjadi pendukung dengan melihat metode pembina dalam memberikan motivasi pada anak yang mengalami trauma rindu pada orang tuanya di yayasan panti asuhan darul ihsan kab. Sinjai?. Penelitian ini bertujuan untuk untuk: 1) metode pembina dalam memberikan motivasi pada anak yang mengalami trauma rindu pada orang tuanya di yayasan panti asuhan darul ihsan kab. Sinjai; 2) mengetahui faktor yang menjadi pendukung dengan melihat metode pembina dalam memberikan motivasi pada anak yang mengalami trauma rindu pada orang tuanya di yayasan panti asuhan darul ihsan kab. Sinjai..

Jenis penelitian ini adalah termasuk penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam rencana penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan keputusan atau verifikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bahwa ada penerapan metode yang digunakan oleh pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kab. Sinjai untuk menangani trauma rindu yang dialami oleh anak binaan kepada orang tua mereka. Adapun metode yang diterapkan yaitu wawancara, metode pembinaan secara berkelompok, metode non diktif, metode psikoanalitis, metode direktif; 2) Faktor yang menjadi pendukung dengan melihat metode pembina dalam memberikan motivasi pada anak yang mengalami trauma rindu pada orang tuanya di yayasan panti asuhan darul ihsan kab. Sinjai: (a) Adanya dukungan kegiatan-kegiatan yang dirancang oleh pengurus yayasan agar anak bisa aktif dalam kegiatan belajarnya dan bisa melupakan masalah kerinduan dengan orang tua mereka; (b) Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh yayasan bisa menjadi faktor pendukung pembina dalam memberikan motivasi pada anak yang mengalami trauma rindu pada orang tuanya

Kata Kunci: Metode Pembina, Motivasi, Trauma Rindu

ABSTRACT

Sahrianti. Method of Counselor in Motivating Children Who Experience Missing Trauma at the Darul Ihsan Orphanage Foundation, Sinjai Regency. Thesis, Sinjai: Islamic Guidance and Counseling Study Program (BPI), Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication, Islamic Institute of Muhammadiyah (IAIM) Sinjai, 2020.

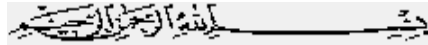
Longing usually comes when there is a distance between certain people. Although most people think that it is normal to feel longing, it can be dangerous to hold back those feelings. The subjects of this study were all counselors at the Darul Ihsan Orphanage Foundation and seven children at the Darul Ihsan Orphanage Foundation. Whereas the object of this research is the counselor method in providing motivation to children who experience the trauma of missing their parents at the Darul Ihsan Orphanage Foundation, Sinjai Regency. The formulation of the problems in this research are: 1) How is the method of counselor in providing motivation to children who experience the trauma of missing their parents at the Darul Ihsan Orphanage Foundation, Sinjai Regency? 2) What are the supporting factors by looking at the counselor's method of motivating children who have experienced the trauma of missing their parents at the Darul Ihsan Orphanage Foundation in Sinjai Regency? This study aims to determine: 1) the counselors' method of providing motivation to children who experience the trauma of missing their parents at the Darul Ihsan Orphanage Foundation, Sinjai District; 2) the supporting factors by looking at the counselor's method of providing motivation to children who experience the trauma of missing their parents at the Darul Ihsan Orphanage Foundation, Sinjai District.

This type of research is a phenomenological study with a qualitative approach. Data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used in this research were: data collection, data reduction, data presentation, and decision making or data verification.

The results showed: 1) That there was an application of the method used by the counselor of the Darul Ihsan Orphanage Foundation in Sinjai Regency to deal with the trauma of homesickness experienced by assisted children to their parents. The methods applied are interviews, group counselor methods, non-descriptive methods, psychoanalytic methods, and directive methods; 2) Supporting factors by looking at the counselors' method in providing motivation to children who experience the trauma of missing their parents at the Darul Ihsan Orphanage Foundation, Sinjai district: (a) Support for activities designed by the board of the foundation so that children can be active in activities learn it and be able to forget the longing problems with their parents; (b) The facilities and infrastructure owned by the Darul Ihsan Orphanage Foundation can be a supporting factor for the supervisor in providing motivation to children who experience the trauma of missing their parents.

Keywords: Method of Counselor, Motivation, Missing Trauma

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal Skripsi ini. Shalawat dan salam penulis kirimkan kepada baginda Rasulullah Saw., yang senantiasa menjadi suri tauladan serta panutan dalam menjalani aktifitas kehidupan,

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Kedua Orang Tua tercinta yang telah mendidik dan membesarkan serta banyak memberikan motivasi dan dukungan baik materi maupun moril selama dalam proses penulisan ini sampai selesai. serta adikkku Rahmiati dan kakakku Satriani yang banyak memberikan motivasi dan dukungan baik materi maupun moril selama dalam proses penulisan ini sampai selesai;

2. Dr. Firdaus, M.Ag, selaku Rektor Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai;
3. Dr. Amir Hamzah, M.Ag, selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai;
4. Dr. Ismail, M.Pd, selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai;
5. Suriati, S.Ag., M.Sos.I, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai;
6. Suriati, S.Ag., M.Sos.I., Selaku Pembimbing I dan Kusnadi, L.c., M.Pd.I. Selaku Pembimbing II;
7. Mulkiyan, S.Sos, MA selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam;
8. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
9. Seluruh Pegawai dan Jajaran IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik;
10. Kepala dan Staff Perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
11. Teman-teman mahasiswa Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai sebagai pihak yang tidak dapat

disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah swt, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

Sinjai, Agustus 2020

SAHRIANTI
NIM : 160102007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Kajian Teori	9
1. Tinjauan Tentang Metode Pembina Dalam Memotivasi Anak	9
2. Tinjauan Tentang Trauma Rindu	35
3. Tinjauan Tentang Rindu Orang Tua	43
B. Hasil Penelitaian Yang Relevan.....	55
BAB III METODE PENELITIAN	62
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	62
B. Definisi Operasional	62
C. Tempat dan Waktu Penelitian	63
D. Subjek Dan Objek Penelitian.....	63

E. Teknik Pengumpulan Data	64
F. Keabsahan Data	68
G. Teknik Analisis Data	68
BAB IV HASIL PENELITIAN	72
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	72
B. Metode Pembina dalam Memberikan Motivasi pada Anak yang Mengalami Trauma Rindu pada Orang Tuanya	83
C. Faktor yang Menjadi Pendukung dengan Melihat Metode Pembina dalam Memberikan Motivasi pada Anak yang Mengalami Trauma Rindu pada Orang Tuanya di Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai	107
BAB V PENUTUP	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1Jumlah Pembina Yayasan Panti Asuhan	
Darul Ihsan kabupaten sinjai	76
Tabel 4.2 Keterangan Anak Yayasan Panti Asuhan	
Darul IhsaN Kabupaten Sinjai	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Struktur Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Darul Ihsan Kabupate Sinjai.....	41
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki perasaan yang sangat kompleks. Dimana ada berbagai macam perasaan dan terbentuk dari berbagai hal yang berbeda sifat. Tak hanya dari sebuah lingkungan saja melainkan bisa dari faktor kejadian masa lalu, masa sekarang ataupun hal-hal yang menimbulkan pemikiran subjektif yang nantinya akan lari ke hal perasaan.

Salah satunya adalah rindu, rindu merupakan ungkapan perasaan dimana seseorang menginginkan sesuatu atau menginginkan seseorang dengan bentuk sebuah harapan. Bisa jadi rindu dilakukan pada benda yang ada atau tidak ada dan bisa jadi rindu dirasakan pada orang yang masih ada atau tidak ada, sebaagi efek dari memori yang pernah dibuat dengan objek rindu tersebut.¹

Rasa rindu biasanya datang saat ada jarak yang memisahkan dengan orang tertentu. Meski sebagian besar orang menganggap munculnya rasa rindu adalah sesuatu

¹Dosen Psikologi, *Fakta Psikologi Tentang Rindu*, artikel. Di akses pada tanggal 01 Desember 2019, dari <https://dosenpsikologi.com.html>.

yang wajar, namun menahan perasaan tersebut rupanya berbahaya. Menurut sebuah penelitian yang ditulis Clarissa Silva, saat seseorang jatuh cinta, tubuhnya akan memproduksi berbagai macam hormon seperti estrogen, testosteron, dopamin, serotonin, dan oksitosin.

Sebaliknya, saat seseorang merasakan rindu, produksi hormon-hormon tersebut akan berkurang. Saat hormon berkurang, maka hasrat ingin bertemu akan semakin meningkat. Sebagaimana yang dilansir dari *The Odyssey Online*. Hormon dopamin yang berkaitan dengan rasa bahagia, sakit, dan hasrat untuk bersama dengan orang yang dicintai akan meningkat saat sedang merasakan rindu.²

Hormon dopamin tersebut berkaitan dengan hormon serotonin sebagai pengendali stress, nafsu makan, dan suasana hati. Ketika hormon-hormon tersebut berkurang akibat rasa rindu, maka akan muncul perasaan lain seperti kehilangan semangat karena harus terpisah oleh orang-orang yang dicintai.

Perpaduan hormon tersebut pun mempengaruhi hormon oksitosin dan rasa ingin beretmu akan menjadi semakin menggebu-gebu. Saat rasa rindu berlebihan mulai

²Tekno, *Penjelasan Ilmiah Bahaya Menahan rindu* , artikel. Diakses pada tanggal 01 Desember 2019, dari [https://www.suara.com/tekno/2019/09/03/183500.03 September 2019](https://www.suara.com/tekno/2019/09/03/183500.03%20September%202019).

dirasakan, hormon serotonin akan mendominasi dan membuat rasa tidak bahagia serta stres karena memikirkan seseorang. Stres menjadi efek buruk akibat menahan rindu. Saat stres berlebihan, seseorang akan mengalami susah fokus, emosi tidak terkendali, sulit menghindar dari penyakit, serta mempengaruhi hormon-hormon lainnya sehingga menimbulkan traumatis.³

Pengalaman traumatis dapat mengguncangkan dan melemahkan pertahanan individu dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari. Gejala-gejala ini sangat wajar muncul pada orang-orang yang mengalami peristiwa tersebut. Artinya bahwa siapapun kemungkinan untuk menampilkan reaksi berlebihan akibat pengalaman yang mengejutkan, menakutkan, mengancam, menyedihkan sehingga menimbulkan trauma.

Trauma merupakan salah satu luka psikologis yang sangat berbahaya bagi kehidupan masyarakat terutamanya anak karena dapat menurunkan daya intelektual, emosional, dan perilaku. Trauma bisa menimpa siapa saja dan kapan saja tanpa memandang ras, umur, dan waktu. Trauma yang dialami akibat kejadian hebat menimbulkan perasaan sakit

³Ibid...,

pada seseorang, baik fisik maupun mental, dan bahkan sering menyebabkan beberapa gangguan emosional atau psikologis dikemudian hari.

Suatu kejadian trauma akan kembali muncul manakala terdapat suatu pemicu yang memunculkan kembali ingatan terhadap kejadian itu, seperti kesamaan tempat, warna, suara, setting peristiwa dan sebagainya. Orang-orang yang mengalami gangguan pasca traumatik biasanya berada pada keadaan stress yang berkepanjangan, sehingga dapat berakibat munculnya gangguan otak, berkurangnya kemampuan intelektual, gangguan emosional, maupun gangguan kemampuan social.

Jadi oleh sebab itu, bila seseorang mengalami trauma, maka harus segera di tangani sesuai prosedur yang berlaku, apa lagi anak yang mengalami trauma, hal tersebut akan berakibat fatal karena dapat merugikan berbagai pihak dalam perkembangannya, karena anak adalah aset negara, jadi bila mereka selalu trauma yang dialami pada masa lalu dan masih dirasakan hingga saat ini, maka yang akan datang mereka akan suram, hal ini dikarenakan anak akan menjadi penerus bangsa, penerus generasi dan juga harapan. Oleh

karena itu merek dituntut untuk sigap dan prima baik fisik maupun mental.⁴

Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten sinjai berdiri sebagai wadah untuk pemenuhan pendidikan formal dan informal bagi anak-anak yang tidak mempunyai, ayah, tidak mempunyai ibu, tidak mempunyai ayah dan ibu, anak yang terlantar, anak dari keluarga retak dan berada dibawah garis kemiskinan ditampung dalam panti asuhan tersebut sebagai keluarga pengganti bagi anak asuh, panti asuhan memberikan pelayanan pendidikan yang diharapkan agar kelak mereka mampu hidup layak daan hidup mandiri ditengah-tengah masyarakat dan mengantungkan diri kepada orang lain setelah keluar dari panti asuhan nantinnnya.

Panti asuhan memiliki tujuan untuk mendidik anak asuh agar menjadi pribadi yang memilki pengetahuan yang luas sehingga mampu belajar untuk menjadi individu yang mampu hidup layak, tertib, disiplin, serta mematuhi segala norma atau kaidah yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan wajar di tengah-tengah masyarakat.

⁴Kusmawati Hatta, *Trauma Dan Pemulihannya*, (Cet. I; Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2016), h. 3-6.

Berdasarkan permasalahan dan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul Metode Pembina dalam Memberikan Motivasi Pada Anak yang Mengalami Trauma Rindu Pada Orang Tuanya Di Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kab. Sinjai.

B. Batasan Masalah

Mengingat akan keterbatasan waktu dari peneliti dan demi hasil yang maksimal dari penelitian ini, maka peneliti akan memfokuskan pembahasan pada metode pembina dalam memberikan motivasi pada anak yang mengalami trauma rindu pada orang tuanya di yayasan panti asuhan darul ihsan Kab. Sinjai.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti kemukakan diatas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana metode pembina dalam memberikan motivasi pada anak yang mengalami trauma rindu pada orang tuanya di yayasan panti asuhan darul ihsan kab. Sinjai ?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dengan melihat metode pembina dalam memberikan motivasi pada anak

yang mengalami trauma rindu pada orang tuanya di yayasan panti asuhan darul ihsan kab. Sinjai ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui metode pembina dalam memberikan motivasi pada anak yang mengalami trauma rindu pada orang tuanya di yayasan panti asuhan darul ihsan kab. Sinjai.
2. Untuk mengetahui faktor yang menjadi pendukung dengan melihat metode pembina dalam memberikan motivasi pada anak yang mengalami trauma rindu pada orang tuanya di yayasan panti asuhan darul ihsan kab. Sinjai.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan penelitian yang selanjutnya serta menambah wawasan mengenai anak panti asuhan dan memperkaya khasanah keilmuan, terutama dalam bidang sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi panti asuhan, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan membuat program-program yang terkait dengan kebutuhan anak panti asuhan.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini sebagai salah satu wacana untuk meningkatkan kepedulian sosial terhadap anak panti asuhan

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana berpikir ilmiah untuk dapat memahami mengenai mengenai metode pembinaan dan kehidupan anak panti asuhan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Metode Pembina dalam Motivasi Anak

a. Metode Pembina

Pembina sangat dibutuhkan oleh anak panti asuhan, anak perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial. Terlebih lagi bahwa masa kanak-kanak merupakan periode pembentukan watak, kepribadian dan karakter diri seorang manusia, agar kehidupan mereka memiliki kekuatan dan kemampuan serta berdiri tegar dalam meniti kehidupan.

Pembina merupakan orang yang memberikan binaan atau didikan pada anak tekhusus anak yang ada dalam panti asuhan, seorang pembina mempunyai tujuan untuk mendidik yaitu membimbing anak untuk mencapai kedewasaan pada anak

Pembina dalam panti asuhan mempunyai fungsi dalam membantu anak mengenal hambatan-hambatan baik yang ada diluar maupun di dalam

hidupnya dengan melihat dari segi positif dan negatifnya sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Pembina dapat menguatkan motivasi anak sehingga dapat mendorong seseorang mengambil keputusan yang terbaik agar tujuan dan sasaran hidupnya dapat tercapai.

Pada hakikatnya pembina merupakan pendamping anak dalam mencapai perkembangannya. Usaha yang dilakukan yaitu melalui berbagai cara yang kreatif dimana seorang pembina mempertanyakan, merumuskan, mengungkapkan problematika dan merefleksikan. Jadi, metode pembina dalam panti asuhan adalah suatu cara yang diberikan oleh seorang pendidik dalam memberikan pembinaan pada anak panti asuhan, usaha atau berbagai cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki oleh seorang pembina.

Pendidikan membantu anak untuk menemukan harta kretivitas yang tersembunyi dalam dirinya dan membuat anak mampu menyatakan dan menindakan kreativitas itu. Pendidik perlu memaklumi bahwa kreativitas anak sungguh tak mengenal batas, dan keberanian mereka untuk berkreasi. Pendidik

dapat diartikan sebagai seorang pembina, seorang pembina merupakan sahabat yang:

- 1) Mengetahui dan memahami, bergaul dengan orang muda, tetapi tetap tahu membatasi diri dimana perlu
- 2) Mau menerima dan memahami mereka apa adanya
- 3) Tegas tapi tidak memaksakan pendapatnya
- 4) Memperhatikan secara pribadi tetapi tidak memeralat mereka
- 5) Mempunyai pandangan luas dan lebih jauh kedepan
- 6) Memiliki kreativitas dan inisiatif
- 7) Mau memuji mereka sekalipun dalam hal-hal yang belum sempurna.⁵

Untuk membina anak sesuai dengan perkembangannya kearah tujuan yang hendak dicapai. Untuk itu cara yang dilakukan oleh seorang pembina mengenai pembinaan yang harus diajarkan anak melalui :

- 1) Memberi dorongan

Cara yang dilakukan adalah dengan memberikan tugas sehari-hari, misalnya menyapu, megepel,

⁵H. Abdullah, *dkk, Etika Pendidikan (Keluarga, Sekolah dan Masyarakat)*, (Cet. 1, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 142.

me gelap kaca. Hal tersebut dapat membangun rasa percaya diri anak.

2) Memberi kebebasan

Dengan mengizinkan anak melakukan berbagai hal sendiri, misalnya meninggalkan anak melakukan berbagai hal sendiri.

3) Belajar dari kesalahan

Belajar dari kesalahan merupakan bagian yang penting dari kemandirian⁶.

Jadi dapat disimpulkan bahwa cara atau jalan yang ditempu seseorang yang memiliki wewenang, tugas dan memberikan pembinaan atau didikan terkhusus yang ada dalam panti asuhan agar mereka dapat berkembang secara fisik maupun mental.

b. Tugas Pembina

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pembina dalam panti asuhan, pembina memiliki tanggung jawab dan tugas yang harus dipenuhi. Adapun tugas pembina panti asuhan sebagai berikut:

- 1) Bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial bagi anak.

⁶Rafy Sapuri, *Psikologi Islam (Tuntunan Jiwa Manusia Modern)*, (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017) h. 405-407.

- 2) Memahami masalah yang dihadapi anak asuh dan berusaha untuk memberikan bantuan pemecahannya dengan menggunakan potensi di dalam dan di luar panti.
- 3) Memahami proses pelayanan anak dalam panti sebagai suatu totalitas dan mampu menggunakan keahliannya untuk meningkatkan kesejahteraan anak asuh,
- 4) Mampu menggunakan secara maksimal segala fasilitas yang diterimanya untuk peningkatan pelayanan anak
- 5) Melaksanakan berbagai jenis pencatatan yang berhubungan dengan proses pelayanan anak asuh.
- 6) Mengatur kehidupan keluarga sedemikian rupa sehingga anak asuh merasa aman, tenteram di dalam tanggung jawab pembina.⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembina memiliki tugas yang harus dipenuhi, pembina berperan penting terhadap perkembangan anak dipanti asuhan sehingga anak asuh merasa aman dan tenteram dalam tanggung jawab pembina.

⁷Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Cet. 1, Jakarta; Prenada Media Group, 2011), h. 117.

c. Macam-macam Metode Pembina

Perilaku manusia sebagian besar adalah perilaku yang dibentuk atau perilaku yang dipelajari. Dalam dunia bimbingan, metode-metode yang digunakan dalam membimbing adalah sebagai berikut:

1) Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang kehidupan kejiwaan manusia. Metode ini sangat efektif jika dilaksanakan dengan sungguh dan adanya rasa kebersamaan yang tinggi serta saling menghargai dan mempercayai sesama manusia.

2) Metode pembinaan secara berkelompok

Metode ini adalah suatu pembinaan yang dilakukan secara berkelompok. Metode ini dilakukan bila peserta binaan dalam jumlah yang banyak, yang tidak dimungkinkan untuk melaksanakan metode wawancara secara intensif. Metode ini biasanya dipraktikkan dalam bentuk ceramah, diskusi dan lain-lain.

Dalam melaksanakan metode pembinaan kelompok ini hendaknya pembina menguasai betul

keadaan atau membawa suasana peserta binaan yang banyak sebagai proses pembinaan berjalan lancar.

3) Metode Non-dirktif

Metode ini dibagi dalam dua macam yaitu; metode edukatif yaitu cara mengungkapkan tekanan perasaan yang menghambat perkembangan belajar dengan mengorek tuntas perasaan/sumber perasaan yang menyebabkan dan ketegangan. Clie centered yaitu cara untuk mengungkapkan tekanan batin dengan sistem klie, misalkan satu atau dua pertanyaan yang terarah pada masalah.

4) Metode psikoanalitis

Metode dipergunakan untuk mengungkapkan segala tekanan batin yang tidak disadari lagi. Manusia yang mengalami kegagalan usaha dalam mengejar cita-cita atau harapannya, menyebabkan timbulnya tekanan batin semakin menumpuk. Bila tumpukan itu gagal diselesaikan maka akan mengendap pada lapisan jiwa bawah sadar.

5) Metode direktif

Metode ini lebih bersifat mengarahkan pada peserta binaan untuk berusaha mengatasi masalah atau kesulitan yang dihadapi.

Dalam ajaran islam misalnya, metode yang ditempuh dalam melaksanakan pembinaan mental spiritual salah satunya adalah dengan metode spiritualisasi. Spiritualisasi ini merupakan misi atau tugas pokok dari risalah-risalah para nabi dan rasul, tujuan hidup yang utama bagi orang yang bertaqwa dan padanya bergantung keselamatan dan kesengsaraan manusia didunia dan akhirat dalam pandangan Allah Swt.⁸

Selain metode diatas, pembina juga dituntut untuk membentuk kemandirian pada anak di panti asuhan. Kemandirian berarti atau keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Konsep kemandirian adalah perilaku yang menunjukkan kedewasaan yang mampu mengembangkan diri, bertanggung jawab, tampil sebagai totalitas pribadi yang mantap, menyadari apa

⁸Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1994), Cet.Ke-1, h.7.

yang dilakukan dan alasan melakukannya serta mampu menunjukkan control diri terhadap perilakunya.

Adapun konsep kemandirian, yaitu :

- 1) Pengembangan diri merupakan suatu usaha individu untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan puncak/tertinggi diantara kebutuhan-kebutuhan manusia.
- 2) Bertanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu.
- 3) Pribadi yang mantap adalah bertindak sesuai dengan nilai norma sosial.
- 4) Kontrol diri adalah sikap mengendalikan pikiran dan tindakan agar tindakan sesuai dengan norma-norma sosial.⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa macam cara yang bisa digunakan oleh seorang pembina dalam mendidik anak agar kedepannya anak mampu mandiri dan memiliki perilaku yang sesuai aturan yang ada.

⁹ Soerjono Soekarno, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 467.

d. Pengertian Motivasi Anak

Banyak sekali, bahkan sudah umum orang menyebut dengan “*motif*” untuk menunjuk mengapa seseorang itu berbuat sesuatu. kata “*motif*”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan di subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai kondisi item (kesiap-siagaan). Berawal dari kata “*motif*” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan.

Menurut MC. Donald dalam buku Soerjono soekanto, motivasi adalah perubahan dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh MC. Donald mengandung tiga elemen diantaranya ialah :

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.

- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau feeling seseorang dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kewajiban, efeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi, motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi yaitu tujuan. Motivasi muncul dari dalam diri manusia. Tetapi munculnya karena terangsang atau terdorong adanya unsur lain, ddalam hal ini adalah tujuan.

Dari ketiga elemen diatas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi sebagai suatu yang komplek. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, yang berhubungan dengan persoalan gejala kewajiban, perasaan dan juga emosi. Kemudian bertindak melakukan sesuatu. Semua itu didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan. Jadi, motivasi itu sesuatu kekuatan yang dapat menggerakkan seseorang yang kadang-kadang dilakukan dengan menyampingkan hal-hal yang dianggap kurang

bermanfaat untuk mencapai tujuan yang lebih berfaedah.¹⁰

Sedangkan menurut Fill More II. Sand Ford dalam buku M. Arifin bahwa motivasi berasal dari kata motive yang diartikan sebagai suatu kondisi yang menggerakkan suatu makhluk yang mengarahkannya kepada sesuatu tujuan atau beberapa tujuan dari tingkat tertentu. Dilihat dari asal kata, motive berasal dari kata “motion” yang berarti “bergerak”.¹¹ Oleh karena itu motivasi dipandang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai kebiasaan yang diperolehnya yaitu suatu dorongan.

Secara psikologis seorang anak dapat dikatakan masih labil karena dianggap belum mampu membuat keputusan untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu anak sangat membutuhkan bantuan orang lain untuk diberikan motivasi terutama anak yang kehilangan orang tuanya. Adapun tingkatan masa perkembangan anak sebagai berikut:

¹⁰ Sardiman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar (Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h 73-74.

¹¹ M. Arifin, *Psikologi Da'wah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bulan-Bintang, 1997) h. 64.

- 1) Masa kanak-kanak awal *Early Childhood* awal masa kanak-kanak berlangsung dari dua sampai enam tahun. Masa ini dikatakan usia pra kelompok karena pada masa ini anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu masuk kelas satu SD.¹² Perkembangan biologis pada masa-masa ini berjalan pesat, tetapi secara sosiologis ia masih sangat terikat oleh lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, fungsioanalisis lingkungan keluarga pada fase ini penting sekali untuk mempersiapkan anak terjun ke dalam lingkungan luas terutama lingkungan sekolah.¹³
- 2) Masa kanak-kanak akhir *later childhood* akhir masa kanak-kanak atau masa anak sekolah ini berlangsung dari umur 6 tahun sampai umur 12 tahun. Selanjutnya khonstan menamakan masa kanak-kanak akhir atau masa anak sekolah ini

¹² Elfi Yuliani Rahmah., *Psikologi Perkembangan*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2005), h. 7

¹³ Mahibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1995), h. 50

dengan masa intelektual, dimana anak-anak telah siap untuk mendapatka pendidikan disekolah dan perkembangannya terpusat pada aspek intelek. Adapun erikson menekankan masa ini sebagai masa timbulnya “sense of accomplishment” dimana anak-anak pada masa ini merasa siap untuk menerima tuntutan yang dapat timbul dari orang lain dan melaksanaakn/menyelesaikan tuntutan itu. Kondisi inilah kiranya yang menjadikan anak-anak masa ini memasuki masa kserasian untuk berskolah.¹⁴

- 3) Masa puber puberty masa puber merupakan periode yang tumpang tindih karena mencakup tahun-tahun akhir masa kanak-kanak dan tahun-tahun awal masa remaja. Yaitu umuur 11,0 atau 12,0 samapai umur 15, 0 atau 16, 0. Kriteria yang sering digunakan untuk menentukan permulaan masa puber adalah haid yang pertama kali pada anak perempuan dan mimpi basah pada anak laki-laki. Ada empat perubahan tubuh yang utama pada maa puber.¹⁵
- 4) Masa dewasa awal Early adulthood masa dewasa adalah periode yang paling penting dalam masa

¹⁴ Elfi Yuliani Rahmah, *Psikologi perkembangan...*, h. 12

¹⁵ *Ibid...*, h. 14

kehidupan, masa ini dibagi dalam 3 periode yaitu : masa dewasa awal dari umur 21,0 sampai umur 40,0 masa dewasa pertengahan , dari umur 40,0 sampai umur 60,0 dan masa akhir atau usia lanjut, dari umur 60,0 sampai mati. Masa dewasa awal adalah masa pencaharian kemantapan dan masa reproduktif yaitu suatu masa penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi soisal, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri padaa pola hidup yang baru.¹⁶

- 5) Masa dewasa madya (middle adulthood). Masa dewasa madya ini berlangsung dari umur empat puluh sampai umur enam puluh tahun. Ciri-ciri yang menyangkut pribadi dan sosial pada masa ini antara lain, masa dewasa madya merupakan periode yang ditakuti dilihat dari seluruh kehidupan manusia. Masa dewasa madya merupakan masa transisi, dimana pria dan wanita meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku masa dewasanya dan

¹⁶*Ibid...*, h. 15

memasuki suatu periode dalam kehidupan manusia dengan ciri-ciri jasmani dan perilaku yang baru.¹⁷

- 6) Masa dewasa madya adalah masa berprestasi. Menurut Erikson, selama usia madya ini orang akan menjadi lebih sukses atau sebaliknya mereka berhenti stagnasi, pada masa dewasa madya ini perhatian terhadap agama lebih besar dibandingkan dengan masa sebelumnya, dan kadang-kadang minat dan perhatiannya terhadap agama ini dilandasi kebutuhan pribadi dan sosial.
- 7) Masa usia lanjut later adulthood usia lanjut adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Masa ini dimulai dari enam puluh tahun sampai mati, yang ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat fisik dan psikologis yang semakin menurun.¹⁸

Secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan anatar seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh

¹⁷*Ibid...*, h. 17

¹⁸*Ibid...*,h. 18

wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak

Anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan Nasional. Anak adalah asset bangsa. Masa depan bangsa dan Negara dimasa yang akan datang berada ditangan anak sekarang. Semakin baik keperibadian anak sekarang maka semakin baik pula kehidupan masa depan bangsa. Begitu pula sebaliknya, Apabila keperibadian anak tersebut buruk maka akan bobrok pula kehidupan bangsa yang akan datang.

Motivasi merupakan suatu hal yang terpenting untuk diberikan kepada anak. Motivasi anak adalah salah satu cara yang digunakan untuk mendorong anak agar mampu berperilaku yang diinginkan dan sesuai aturan yang ada, mampu mngembangkan kemampuan yang dimilikinya, mampu meneylesaikan permasalahan yang ada pada diri anak, Pemebrian motivasi tidak hanya berupa kata-kata, tetpi bisa juga berupa tindakan.¹⁹

¹⁹ Drs. Muhsin, *Motivasi Anak Terhebat*, (Jakarta: Gema Insansi Press,2003), h. 12.

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan atau arahan yang diberikan oleh seseorang. setiap orang pastinya memiliki motivasi dan membutuhkan sebuah motivasi agar kedepannya nanti menjadi lebih baik lagi.

e. Fungsi Motivasi

Tensing dan Hillary rela menderita menjadi tukang becak di panas terik matahari dan hujan lebat membawa muatan melalui jalan yang mendaki pemain bulu tangkis berlatih berjam-jam setiap hari untuk menghadapi pertandingan internasional.

Setiap motivasi erat hubungannya dengan tujuan. Tensing dan Hillary mungkin ingin membuktikan kesanggupan manusia untuk melakukan puncak tertinggi itu. Tukang becak menahan panas dan hujan untuk mencari nafkah bagi anak istrinya.²⁰ Perlu ditegaskan, bahwa motivasi berhubungan dengan suatu tujuan. Seperti yang disinggung diatas, bahwa walaupun disaat siang bolong tukang becak itu juga menarik becaknya karena bertujuan untuk mendapatkan uang, dengan demikian motivasi itu

²⁰ S. Nasution, *Dibalik Asaa-Asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1986), h 85-87.

mempengaruhi adanya kegiatan, sehubungan dengan itu maka ada tiga fungsi motivasi antara lain :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat. Jadi, sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yaitu kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi ini dapat memberikan arah dan kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.

Disamping itu ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi yang baik akan menunjukkan hasil yang baik pula.²¹

Dengan demikian motivasi merupakan fungsi dari medan dilaut sedang terjadi sehingga tingkah-laku perbuatan manusia merupakan fungsi untuk

²¹Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, h. 84-85

menyeselesaikan diri pada saat peristiwa atau proses terjadinya.

Melihat pentingnya fungsi motivasi dalam perilaku organisasi, maka Thordike ahli ilmu jiwa aliran behaviorisme di Amerika Serikat, menciptakan suatu hukum efek (Law Of Effect) menurut hukum ini hubungan yang dibentuk oleh organisme antara situasi rangsangan dengan response (jawaban) menjadi kuat bilamana response tersebut diikuti oleh suatu pemenuhan terhadap kepuasan atau diikuti oleh pengurangan terhadap suatu kebutuhan (Need Reductio).²²

f. Macam-macam Motivasi

Berbicara tentang macam-macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

a) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya

²² H.M. arifin, *Psikologi Da'wah Suatu Pengantar Studi...*, h. 72.

dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja dan sebagainya. Motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis dengan demikian motif tersebut mempunyai sifat biologis karena diperlukan manusia untuk kelanjutan kehidupan biologinya.

b) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu didalam masyarakat. Motif ini sering disebut dengan motif-motif yang disyaratkan secara social. Sebab, manusia hidup dalam lingkungan social dengan sesama manusia yang lain. Sehingga motivasi itu terbentuk Frandsen mengistilahkan dengan affilative need sebab justru dengan kemampuan berhubungan, kerjasama dalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri.

2) Disamping itu Frandsen menambahkan jenis-jenis motivasi antara lain :

a) *CognitiveMotive*

Motif ini menunjukkan pada gejala intrik yaitu menyangkut kepuasan individual yang berada dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental.

b) *Self Expression*

Penampilan diri adalah bagian dari perilaku manusia yang memerlukan kreatifitas penuh imajinasi, jadi dalam hal ini seseorang itu memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.

c) *Self Enhancement*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang untuk mencapai suatu prestasi.²³

3) Jenis-jenis motivasi menurut pembagian dari Wood Worth dan Marquis

a) Motif yang berhubungan dengan kebutuhan kejasmanian (*organic need*) yaitu merupakan motif yang berhubungan dengan kelangsungan hidup individu dan atau organism, misalnya motif minum, motif makan.

²³Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, h. 85-87.

b) Motif-motif darurat (*emergency motives*) yaitu merupakan motif untuk tindakan-tindakan dengan segera kerana keadaan sekitar dtmenuntutnya. Misalnya motif untuk melepaskan diri dari bahaya. Motif untuk melawan, mengatasi rintangan, untuk bersaing. Dengan demikian motivasi jenis ini tumpul karena rangsangan dari luar.

c) Motif-motif obyektif (*obyektive motives*) yaitu merupakan motif untuk mengadakan hubungan dengan keadaan sekitarnya, baik terhadap orang-orang atau benda-benda.²⁴

4) Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Para ahli menjelaskan jenis motivasi menjadikan dua jenis yaitu motivasi jasmaniah dan rohaniah yang termasuk motifasi jasmaniah seperti refleks, instink, otomatis, nafsu sedangkan yang termasuk motifasi rohaniah yaitu kemauan. Soal kemauan itu pada manusia terbentuk melalui 4 (empat) momen antara lain :

²⁴ Bimo Walgito, 1989, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset, Yogyakarta h. 152.

a) Momen timbulnya alasan

Sebagai contoh seorang pemuda giat latihan olah raga tiba-tiba disuruh orang tuany mengantarkan seorang tamu untuk membeli tiket karena hendak pulang ke Jakarta. Kemudian pemuda tersebut mengantarkannya. Dalam hal ini pemuda tadi timbul alasan baru untuk melakukan sesuatu kegiatan (kegiatan mengantar) alasan baru tersebut bisa karena untuk menghormati tamu dan tidak mengecewakan orang tua.

b) Momen pilih

Momen pilih ini maksudnya dalam keadaan pada waktu ada alternatif yang mengakibatkan persaingan diantara atau alasan-alasan tersebut yang kemudian menimbang-nimbang dari alternative selanjutnya menentukan pilihan yang akan dikerjakan.

c) Momen putusan

Dalam persaingan antara berbagai alasan, sudah barang tentu akan berakhir dengan pilihannya suatu alternatif yang menjadi putusan untuk dikerjakan

d) Momen terbentuknya kemauan

Kalau seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan maka timbulah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak melaksanakan putusan.

5) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

a) Motivasi intrinsik

Yang dimaksud motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya itu tidak perlu adanya rangsangan dari luar karena didalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Contohnya, seorang yang membaca tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia ingin mencari buku-buku untuk dicarinya.²⁵

Jadi motivasi intrinsik dalam hal ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung dalam perbuatan belajar, karena ia benar-benar ingin mengetahui segala sesuatu, bukan karena ingin dipuji orang lain disamping itu belajar

²⁵ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, h. 89.

mengandung tujuan untuk menambah pengetahuan.

b) Motivasi ekstrinsik

Yang dimaksud motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan fungsinya itu karena adanya rangsangan dari luar. Contoh: seorang yang belajar, karena ada ujian dengan harapan mendapat nilai yang baik, atau agar dapat hadiah. Kalau dilihat dari tujuan kegiatan yang dilakukannya tidak secara langsung apa yang dilakukannya itu.

Oleh karena itu motivasi ekstrinsik adalah bentuk motivasi yang didalamnya aktifitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar.²⁶

Dari kedua motivasi ini nampak keduanya ada suatu kebutuhan yang perlu dipenuhi pemuasannya pada motivasi instrinsik ada suatu kebutuhan untuk menghilangkan ras ingin yang ada pada diri individu yang bersangkutan.

²⁶*Ibid...*, h. 90

Sedangkan motivasi ekstrinsik terdapat kebutuhan memuaskannya yaitu ingin mendapatkan nilai yang baik.

2. Tinjauan Tentang Trauma

a. Trauma

Sepanjang sejarah kehidupan umat manusia di permukaan bumi ini, seiring itu pula keberagaman persoalan muncul silih berganti seolah tidak pernah ada habisnya, seperti konflik, kekerasan, pertumpahan darah, belum lagi problematika yang muncul yang disebabkan oleh alam seperti gempa bumi, tsunami, gunung api meletus, tanah longsor, banjir, dan badai topan. Peristiwa-peristiwa dan pengalaman-pengalaman tersebut selain telah merusak kondisi fisik lingkungan hidup, juga mempengaruhi kondisi mental manusia yang mengalaminya, baik secara langsung maupun tidak langsung, setiap orang akan memiliki respon yang berbeda terhadap suatu peristiwa yang menakutkan, ada orang yang menganggap bahwa peristiwa menakutkan itu adalah hal yang berat sehingga dengan kejadian yang terjadi itu membuat hati/perasaannya terluka yang akhirnya menjadikannya trauma. Di sisi lain ada orang yang menganggap suatu

peristiwa menakutkan yang terjadi merupakan biasa-biasa saja dalam artian tidak melukai hati/perasaannya. Oleh karena itu yang menjadikan orang trauma atau tidak bukan tergantung kepada kejadian melainkan tergantung kepada bagaimana seseorang menanggapi suatu kejadian.²⁷

Meskipun demikian ada juga orang yang tidak menyadari dengan pasti mengapa ia memiliki ketakutan yang luar biasa terhadap sesuatu makhluk, benda atau kejadian. Karena bisa saja hal itu sudah lama berada dalam bawah alam sadar namun oleh karena muncul kembali, ketakutan yang lama muncul kembali dan ia ternyata sudah mengalami trauma.

Secara pengalaman traumatik, seseorang bisa saja mengalami kembali trauma secara mental dan psikologis, sebab itu bagi orang yang mengalami trauma terhadap suatu event, mereka akan berupaya untuk menghindari hal-hal yang mengingatkan pada trauma tersebut. Karena bagi mereka hal itu

²⁷Jona Marpaung, *Trauma Konseling*, data dikutip dari <http://jona-marpaung.blogspot.co.id/2011/05/trauma-konseling.html> diakses pada tanggal 07 Desember 2019

merupakan hal yang tidak mengenakan serta menyakitkan.²⁸

Trauma berasal dari bahasa Yunani *trauma* atau *traumatos* dalam bahasa psikiater, kata ini berarti suatu pengalaman emosional atau peristiwa yang mengejutkan dan peristiwa ini memiliki dampak kejiwaan yang berkelanjutan. Jadi secara etimologi, peristiwa traumatis adalah peristiwa yang di dalamnya melibatkan pengalaman emosional dan mengejutkan sehingga berdampak dalam jiwa atau batin seseorang pada masa kecil, remaja, ataupun dalam kehidupan keluarga.²⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa trauma adalah suatu keadaan yang diakibatkan dari peristiwa trauma yang bersifat spontan dan mengancam bahaya fisik maupun psikis sehingga dapat menghancurkan rasa aman, rasa mampu bagi yang mengalaminya.

²⁸Jona Marpaung, *Trauma Konseling*, data dikutip dari <http://jona-marpaung.blogspot.co.id/2011/05/trauma-konseling.html> diakses pada tanggal 07 Desember 2019

²⁹Agnes Maria Layantara, *Luka Batin*, (Jakarta: Yayasan Maranatha Krista, 2001), h. 8.

b. Ciri-ciri Trauma

Menurut Jealime dan Segal Dumke dalam kamus kesehatan, trauma memiliki tiga ciri. Pertama, merupakan hal yang tidak diperkirakan, maksudnya seseorang yang mengalaminya tidak melakukan hal-hal pencegahan terhadap hal tersebut. Kedua, bukanlah hal yang sudah ditentukan sebelumnya bahwa hal tersebut dapat mengakibatkan trauma. Ketiga, merupakan hal yang tidak dapat diramalkan, maksudnya tidak ada yang tahu bagaimana seseorang dapat memberikan reaksi tertentu pada kejadian tertentu.³⁰

Adapun ciri-ciri trauma antara lain:

- a) Agresi.
- b) Mengasingkan diri.
- c) Keadaan mood terganggu.
- d) Sulit berkonsentrasi.
- e) Berduka.
- f) Putus asa.
- g) Horor (merasa terganggu)
- h) Waspada berlebihan

³⁰Kamus Kesehatan, *Arti Trauma*, data dikutip dari <http://kamuskesehatan.com/arti/trauma/> diakses pada tanggal 07 Desember 2019

- i) Mudah tersinggung.
- j) Mudah terkejut.
- k) Mimpi buruk.
- l) Represi, serangan panik.³¹

Menurut APA (American Psychological Association), sebagian orang yang pernah mengalami pengalaman traumatik, sangat sulit untuk melupakan pengalaman buruk tersebut sehingga rasa trauma masih terus dirasakan olehnya. APS (Australian Psychological Society) menjelaskan bahwa reaksi setiap orang berbeda terhadap pengalaman traumatik, namun sebagian besar orang dapat pulih dari trauma dengan bantuan keluarga, teman-temannya maupun orang yang membimbingnya. Dalam buku Panduan Penggolongan Diagnostik Gangguan Jiwa III disebutkan bahwa kemampuan seseorang untuk mengatasi dan menyikapi peristiwa traumatik dipengaruhi oleh ciri kepribadian serta riwayat gangguan neurotik sebelumnya.³²

³¹Budi Anna Keliat, *dkk.*, *Manajemen Kasus Gangguan Jiwa*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2013), h. 36.

³²<http://pengertian-menurut.blogspot.co.id/2016/07/pemgertian-dan-macam-macam-trauma.html> data ini di akses pada tanggal 07 Desember 2019

c. Dampak Trauma

Efek jangka panjang trauma menurut Parkinson, akibat yang ditimbulkan dari trauma yang menimpa seseorang, adalah sebagai berikut :

- 1) Berdampak pada perasaan:
 - a) Merasa tidak berani.
 - b) Meningkatkan kecemasan dan mudah merasa sedih
 - c) Pikiran yang mengganggu.
 - d) Mimpi buruk dan gangguan tidur.
 - e) Menyatakan dirinya atas keselamatan hidup akibat peristiwa traumatis yang menimpanya.
 - f) Merasa terisolasi dan sendirian.
 - g) Takut akan ruang tertutup atau ruang terbuka
 - h) Takut kalau kejadian traumatis yang sama akan menimpanya kembali.
- 2) Berdampak pada perilaku:
 - a) Tidak dapat membuat keputusan.
 - b) Aksi yang sangat impulsif.
 - c) Mudah marah dan sulit berkonsentrasi.
 - d) Membuat kemarahan dan kekacauan.
 - e) Gangguan tidur.
 - f) Mengisolasi diri

- 3) Berdampak pada fisik
 - a) Sakit fisik, seperti pusing dan sakit kepala.
 - b) Lesu, tidak bergairah.
 - c) Hiperaktif.
- 4) Berubahnya nilai dan kepercayaan:
 - a) Hilangnya kepercayaan kepada Tuhan dan tidak memiliki tujuan hidup.
 - b) Bermasalah dengan hubungan kepada tuhan.
 - c) Menemukan dan memperdalam tujuan hidup.

Menurut Van der Kolk, dkk., akibat yang ditimbulkan dari trauma psikologis yang menimpa seseorang adalah sebagai berikut:

- 1) Kesulitan dalam mengatur gairah.
- 2) Berperilaku agresi terhadap diri dan orang lain.
- 3) Memiliki masalah sosial, ketergantungan yang berlebihan atau isolasi bahkan mengisolasi diri.
- 4) Terjadi perubahan dalam proses neurobiologis.
- 5) Masalah dengan perhatian dan konsentrasi.
- 6) Memisahkan diri dengan orang lain.
- 7) Respon ketakutan terhadap stimulus tertentu.
- 8) Kurang kepercayaan terhadap orang lain maupun diri sendiri, kurang harapan.
- 9) Kehilangan kelekatan dengan orang lain.

10) Kurangnya partisipasi dalam mempersiapkan masa depan.

Glen, Jaffe, dan Segal, dalam healingresources.info membagi menjadi dua klasifikasi utama mengenai dampak yang ditimbulkan dari trauma. Dampak tersebut adalah:

- 1) Keadaan yang melibatkan sikap dan perilaku pada diri sendiri
 - a) Penyalahgunaan zat.
 - b) Perilaku yang kompleksif.
 - c) Merusak diri sendiri dengan perilaku yang impulsif.
 - d) Pemikiran reaktif yang tak terkendali.
 - e) Ketidakmampuan untuk membuat pilihan yang tepat.
 - f) Gaya hidup yang tidak sehat.
 - g) Gejala disosiatif (perpecahan jati diri)
 - h) Perasaan malu, mudah menyerah dan putus asa.
 - i) Perasaan hancur secara permanen.
 - j) Hilangnya kepercayaan diri.
- 2) Keadaan yang melibatkan sikap dan perilaku dalam hubungan interpersonal

- a) Ketidakmampuan untuk mempertahankan hubungan dekat dengan orang lain.
- b) Ketidakmampuan untuk memilih teman dan pasangan yang tepat.
- c) Menciptakan permusuhan dengan orang lain.
- d) Perbedaan pendapat dengan anggota keluarga, atasan atau rekan kerja.
- e) Perilaku menarik diri dari lingkungan sosial.
- f) Merasa terus terancam.³³

3. Tinjauan Tentang Rindu Orang Tua

a. Rindu

Setiap manusia normal pasti pernah merasakan rindu, sekecil apapun nilai kerinduan itu sangatlah berarti dalam kehidupan. Rindu sebagai sebuah rasa ingin bertemu atau sebuah kebutuhan akan kehadiran, rindu tidak lah harus kepada orang terdekat saja, tetapi juga bisa kepada siapapun, termasuk Tuhan, nabi, surga, pemimpin, orang tua, saudara, teman, guru, atau siapapun juga. Bahkan, rindu dapat pula dirasakan terhadap sesuatu yang immateril, seperti rindu akan

³³<http://pengertian-menurut.blogspot.co.id/2016/07/pengertian-dan-macam-macam-trauma.html> data di akses pada tanggal 07 Desember 2019.

kebaikan, rindu akan keadilan, rindu akan ketenangan, dan lain sebagainya.³⁴

Rindu merupakan hal yang tidak bisa diukur menggunakan logika, tidak memiliki wujud, rindu akan dirasakan melalui hati. Rindu adalah sebuah perasaan yang ada dihati, dimana rasa tersebut mewakili hati untuk ingin bertemu, berbicara dan menghabiskan waktu bersama yang tak dapat terwujud. Perasaan ini adalah perasaan yang dapat membuat bahagia dan terpuruk, namun rindu tersebut dapat dimaknai dan diartikan sebagai anugerah yang diberikan oleh Sang Maha Pencipta sebagai tanda bahwa manusia diberikan perasaan untuk saling memikirkan satu sama lain dan saling terkait.

Rindu secara umum merupakan bentuk emosi atau perasaan yang muncul dari manusia. Rindu sendiri muncul karena keinginan untuk bertemu atau kembali pada suatu moment.

Perasaan rindu sendiri bisa muncul secara tingkat normal yang berarti masih bisa dikendalikan dan akan terlupakan pada sendirinya ketika tidak

³⁴Futri Zakiyah, *Mengelola Rasa*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), h. 8-9.

teringat dan tidak sampai pada perasaan emosional yang berlebih. Akan tetapi, rindu sendiri bisa muncul dan bisa pada emosional yang berlebih. Pada titik tertentu rindu juga bisa menekan dan membuat seseorang depresi jika tidak bisa dikendalikan. Untuk itu, rindu seperti ini sudah pada titik yang tidak wajar dan bisa merusak kesehatan.³⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa rindu adalah adalah perasaan oleh setiap manusia normal sebagai sebuah perasaan dan keinginan untuk bertemu atau sebuah kebutuhan akan kehadiran dari seseorang. Semakin berat rindu yang dirasakan seseorang maka semakin depresi pula lah seseorang sehingga dapat merusak kesehatan mental.

b. Indikator rindu

Rindu terhadap orang tua maupun orang terdekat tidak dapat dihindari ketika ada jarak yang memisahkan. Adapun indikator rindu sebagai berikut:

³⁵Intanbilla, *Filsafat Rindu*, data dikutip dari <https://intanbilla.blogspot/filsafat-rindu>. Di akses pada tanggal 01 Desember 2019

Dosen Psikologi, *Fakta Psikologi Tentang Rindu*, data dikutip dari <https://dosenpsikologi.com/fakta-psikologi-tentang-rindu>. Di akses pada tanggal 01 Desember 2019

1) Sedih

Fakta pertama rindu bisa membuat seseorang merasakan sedih. Dimana ketika sedang merasakan rindu maka orang tersebut lebih sering memendamnya saja. Terutama jika orang yang dirindukan sudah tidak bersamanya atau bahkan sudah tiada. Rindu adalah sedih, dua hal ini tidak bisa dipisahkan. Bahkan, karena rasa sedihnya sering membuat seseorang tidak bisa melakukan segala aktivitas, layaknya dalam situasi normal.

2) Tersenyum

Jika rindu bisa menjadikan seseorang sedih, maka itu juga yang bisa membawa seseorang menjadi sering tersenyum atau merasa bahagia. Biasanya tersenyum karena merasa bahwa dia rindu namun juga kerinduannya menyisakan sisa memori yang baik dalam benak. Tidak jarang, senyum tersebut juga diiringi dengan perkataan yang juga dilakukan tanpa sadar atau tanpa ada rencanan. Misalnya tiba-tiba ingin mendengarkan musik, pergi ketempat dimana penuh dengan kenangan.

3) Berbicara aneh

Saat seseorang mengalami rindu, seringkali ia menyampaikan kata yang aneh atau bisa dianggap sebagai bentuk kecoplosan. Mereka mengeluarkan kata-kata yang tidak seharusnya disampaikan atau yang memang tidak pernah terbesit di pikiran orang lain. Itu karena perasaan rindu akan membuat fungsi otak dan panca indera menjadi kurang stabil dan terkadang membuat berbagai kegiatan terganggu. Sehingga, perintah dari otak sering tidak bisa diterjemahkan secara sempurna oleh indera dan bisa beraktfifitas dengan baik kembali.

4) Mimpi

Mimpi merupakan bagian terkecil dari rutinitas yang sudah, sedang atau yang akan dilakukan di masa depan. Sehingga bisa jadi rindu dan segala rutinitas itu terbawa sampai di dalam bawah sadar melalui mimpi. Jika sudah benar-benar rindu atau menyebabkan adanya perasaan terganggu, beberapa diantara mimpi itu, akan datang hampir setiap saat dan berkesinambungan atau terus menerus seperti sebuah cerita.

5) Emosional

Fakta lain bagi seseorang yang sedang dilanda rindu yaitu menurunnya rasio stabilitas kejiwaannya. Sehingga, kondisi itu membuat seseorang akan lebih mudah larut dalam perasaan emosi dan tidak stabil dalam bersikap atau berpikir. Rindu juga bisa mempengaruhi mood atau suasana hati seseorang. Tak jarang orang yang dilanda rindu mungkin berubah-ubah suasana dan juga sikapnya.

6) Turun nafsu makan

Dimana tentang seseorang yang sedang rindu terutama kaum Hawa, biasanya akan mengalami penurunan nafsu makan, dan akibatnya bisa ditebak, berat badan akan turun secara drastis. Hal ini terjadi karena adanya hormon yang menurun kerana seiring berkurangnya keinginan, dan juga perasaan bahagia ketika seseorang sedang mengalami rindu.

7) Menangis

Menangis seringkali menjadi jalan buntu banyak orang yang sedang mengalami rindu. Percaya atau tidak, perasaan rindu seringkali memancing atau menstimulus jiwa seseorang

menjadi lebih melankolis dan tentunya sangat sensitif, akan mudah sekali tersentuh dan sulit sekali untuk bisa tegar, hal ini terjadi baik untuk pria atau wanita. Rindu juga akan menghasilkan emosi atau rasa sedih sampai menangis terutama jika yang dirindukan sudah tidak bisa dilakukan atau ditemui selamanya.

8) Dirasakan semua usia

Rindu dirasakan oleh semua usia, tidak hanya orang dewasa saja atau lansia namun dirasakan bahkan oleh anak-anak. Hanya saja mereka lebih mengenalnya bukan sebagai rindu mereka mungkin menganggapnya sebagai keinginan yang harus dikabulkan, namun rasanya sama saja seperti rindu.

9) Rindu, cinta dan sayang

Rasa rindu seseorang dapat hadir ketika perhatian naik level menjadi rasa sayang dan disempurnakan dengan rasa cinta. Ketiganya menjadi hal yang related atau terkait dalam sebuah manusia.

10) Menyiksa

Rindu sering kali menyiksa, bukan tanpa sebab karena rindu merupakan emosi yang mungkin jarang muncul dalam diri manusia, namun ketika muncul dapat menyulitkan untuk beraktivitas.

11) Terus menerus

Perasaan manusia tentu berganti setiap saatnya, manusia memiliki roller coaster kehidupan tersendiri. Namun rindu seringkali terus menerus dan terjadi berulang. Apalagi jika tidak dipahami maka perasaan rindu akan terus menggantung dan sulit selesai.

12) Aneh

Aneh mungkin kata yang bisa dibayangkan tetapi agak sulit untuk membantu mendeskripsikan apa itu rindu. Mengingat jika seseorang sedih bisa diatasi, depresi mungkin sulit namun beberapa berhasil diatasi. Namun rindu merupakan tingkatan rendah perasaan sama seperti kecewa dan malu. Tetapi rindu cukup kompleks untuk dirasakan seseorang.

13) Sulit diatasi

Rindu sangat sulit diatasi, sampai harus benar-benar menyibukkan diri atau melakukan segala sesuatu untuk menghilangkan perasaan rindu terhadap orang yang dirindukan.³⁶

c. Rindu Terhadap Orang Tua

Orang tua merupakan institusi sosial terpenting dalam membentuk generasi dan keturunan yang baik. Orang tua dalam keluarga selanjutnya memiliki

Rindu adalah rasa yang menjalar ke dalam tubuh. Ia mengikuti rasa untuk kita tunaikan. Ia adalah hasrat yang ada dan menuntut untuk kita lepaskan, karena rindu bukanlah sesuatu yang salah. Ia sesuatu yang indah. Ssuatu yang berkaitan dengan cinta. Cinta yang pastinya bukan yang terlarang, tapi ia mendapatkan keridaan dari Allah.³⁷ Rindu bisa kepada siapa saja termasuk kepada kedua orang tua.

Rindu terhadap orang tua merupakan hal selalu ada pada diri anak terutama anak yang berada di panti

³⁶Dosen Psikologi, *Fakta Psikologi Tentang Rindu*, data dikutip dari <https://dosenpsikologi.com/fakta-psikologi-tentang-rindu>. Di akses pada tanggal 01 Desembr 2019

³⁷ Muh. Ramli dan Arum Faiza, *Rindu ? Ke Allah Aja!*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), h. 2.

asuhan, dimana anak tidak tahu keberadaan orang tuanya bahkan tidak pernah bertemu sama sekali pada orang tuanya. Anak pastinya merasakan rindu terhadap orang tuanya, anak memiliki keinginan atau harapan untuk bertemu pada orang tuanya. Seperti halnya anak-anak yang tinggal bersama orang tuanya yang memiliki kebahagiaan. Anak menginginkan kebahagiaan untuk bersama orang tua.

Orang tua merupakan aset terpenting yang sangat bermakna dalam kehidupan anak. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani sebagai penyebab dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap anak. Orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas

pendidikan anak-anak.³⁸ Namun, bagi anak panti asuhan hanyalah angan-angan saja yang tidak pernah terealisasikan.

Anak pastinya memiliki sebuah perasaan cinta yang tertanam di dalam hati yang membuat anak mempunyai keinginan atau harapan untuk bertemu pada orang tuanya meskipun orang tua anak tak ada disisi mereka. Rindu karena cinta yang dianugerahkan oleh tuhan dan hanya mereka saja yang mampu menjelaskan, hanya mereka yang mampu menggambarkan.

Dari indikator rindu diatas maka dapat disimpulkan bahwa rindu adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari ketika ada jarak yang memisahkan yang melibatkan perasaan emosional seperti sedih, tersenyum dan perasaan emosional negatif lainnya.

d. Dampak Rindu Pada Orang Tua

Manusia pastinya memiliki kebutuhan fisik atau kebutuhan surviver, misalnya kebutuhan akan udara, air, nutrisi, istirahat, rumah, dan keselamatan.

Dr. William Glasser mengemukakan bahwa kita juga

³⁸<http://news.rakyatku.com/read/47833/2017/05/06/pengertian-orang-tua-serta-tanggung-jawabnya-terhadap-anak>

memiliki kebutuhan psikologis yang dia definisikan sebagai cinta dan rasa memiliki, kekuasaan dan penonjolan diri, kebebasan dan rasa senang (Glasser, 1984). Dr. Glasser mengatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan ini harus dipenuhi setiap hari agar kita dapat menjadi orang yang bahagia dan bersemangat. Ketika kita menghubungkan teori Glasser dengan anak-anak yang kita asuh, maka jelas bahwa kebutuhan psikologis (seperti yang didefinisikan) memiliki dampak pada perkembangan anak dan, secara langsung, pada perilaku manusia.

Anak-anak memerlukan cinta dan, seperti semua manusia, mereka perlu mengetahui bahwa mereka dicintai, dan bahwa mereka diterima dan dihargai sebagai manusia yang unik. Ini kedengaran cukup sederhana, tetapi pada kenyataannya banyak anak yang membutuhkan banyak cinta ternyata mendapatkan sedikit.³⁹

Seperti itulah yang dirasakan oleh anak-anak yang ada dipanti asuhan. Mereka memerlukan cinta dan kasih sayang dari kedua orang tuanya namun pada

³⁹ Stephen F. Duncan, et. al, "Love Learning" diterjemahkan oleh Ainurrokhim dengan judul: *Cara Penuh Cinta Dalam Mendampingi Tumbuh Kembang Anak*, (Cet. I; Yogyakarta: Image Press, 2015), h. 19.

kenyataannya, mereka tidak mengetahui keberadaan orang tuanya sehingga timbullah rasa rindu.

Setiap manusia pastinya memiliki perasaan yang bernama rindu. Namun, pada titik tertentu rindu yang berlebihan juga bisa menjadi beban psikis terhadap seseorang yang jika dibiarkan berlarut-larut akan mengakibatkan depresi. Untuk itu, rindu seperti ini sudah pada titik yang tidak wajar dan bisa berdampak terhadap kesehatan psikis.

Begitupun jika seorang anak yang jauh dengan orang tuanya merasa rindu pada orang tuanya secara berlebihan akan mengakibatkan trauma rindu, hal ini disebabkan karena dilingkungan mereka dipenuhi dengan kehidupan anak yang memiliki orang tua.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah buku dan karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan proposal ini, berikut ini penulis mencoba menghubungkan pengertian judul tersebut berdasarkan pada tinjauan pustaka berikut:

1. Yuanita Kusuma Wardhani, "*Trauma Kejiwaan Tokoh Utama Novel Dream Karya Joannes Rhino*" Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud

trauma kejiwaan tokoh utama, (2) respon stress umum yang dialami tokoh utama, (3) teknik pengarang menggambarkan trauma kejiwaan pada tokoh utama novel *Dream* karya Joannes Rhino. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah novel *Dream* karya Joannes Rhino. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan masalah trauma kejiwaan yang dialami tokoh utama yang dikaji secara psikologi abnormal. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif yang keabsahannya diperoleh melalui validitas referensial dan reliabilitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, wujud trauma kejiwaan pada tokoh Anita terbagi menjadi dua yaitu post-traumatic stress disorder (PTSD) atau gangguan stress paskatrauma dan gangguan ingatan. PTSD terbagi menjadi tiga varian yaitu mengingat kembali kejadian traumatik, penghindaran, dan muncul gangguan fisik. Gangguan ingatan yang diderita tokoh Anita yakni berupa amnesia dan *jamais vu* (penyangkalan ingatan). Kedua, respon stress umum yang dialami tokoh Anita terbagi menjadi empat respon yaitu respon emosional,

respon kognitif, respon perilaku, dan respon fisiologis atau fisik. Respon emosional meliputi kecemasan yang akut, kesedihan yang berlarut-larut, dan depresi. Respon kognitif meliputi menyalahkan diri sendiri, merasa sendirian dan sepi, merasa tidak pasti, dan kesulitan berkonsentrasi. Respon perilaku terdiri dari mengisolasi diri dari orang lain, mengonsumsi rokok, dan sulit percaya kepada orang lain. Respon fisiologis atau fisik berupa sakit kepala. Ketiga, teknik yang digunakan pengarang dalam menggambarkan trauma kejiwaan pada tokoh Anita yaitu memakai metode analitik dan metode dramatis. Metode dramatis mencakup enam varian yaitu teknik cakapan, teknik arus kesadaran, teknik perbuatan tokoh, teknik pandangan tokoh lain, teknik pikiran tokoh, dan teknik pelukisan perasaan tokoh, dan teknik pelukisan latar tempat.⁴⁰ Adapun persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah kajian yang sama-sama membahas tentang trauma yang dialami oleh seseorang. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasan trauma pada

⁴⁰Yuanita Kusuma Wardhani, "*Trauma Kejiwaan Tokoh Utama Novel Dream Karya Joannes Rhino*", (Skripsi SI Yogyakarta Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Bahasa Dan Seni Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2014), h. 11.

masing-masing penelitian. Penelitian diatas membahas tentang trauma kejiwaan pada tokoh utama novel sedangkan pada penelitian yang hendak dilakukan penulis membahas tentang trauma rindu yang dialami pada anak di Panti Asuhan.

2. Suci Wahyunita Maibang, "*Peran Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Dalam Menegmbangkan Kreativitas Anak*" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran Panti Asuhan Putri Aisyiyah dalam mengembangkan kreativitas anak asuhnya. Lokasi penelitian dilakukan di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah di Jln. SantunNo.17 Teladan Sudirejo 1, Medan, dan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah Ketua MKS, anggota/staf, dan anak asuh di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik study lapangan, yaitu untuk mencari data dan fakta yang diperoleh dari narasumber yang berkaitan dengan peran Panti Asuhan Puteri Aisyiyah. Hasil yang diperoleh adalah dengan pembinaan yang dilakukan di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah kepada anak asuhnya dapat mengembangkan kemampuan yang merekamiliki dan menciptakan jiwa yang kreatif, dan kegiatan yang mereka lakukan

adalah memberikan pengembangan dalam pendidikan, memberikan pengembangan dalam bidang keterampilan, dan memberikan pengembangan dalam bidang kerohanian.⁴¹ Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah berkaitan dengan ruang lingkup pembina yang ada di Panti Asuhan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian diatas membahas tentang peran panti asuhan dalam mengembangkan kreativitas anak sedangkan penelitian penulis membahas tentang metode pembina di panti asuhan dalam memberikan motivasi pada anak yang mengaami trauma rindu.

3. Nurhasanah, *“Bimbingan Agama Dalam Membina Akhlak Anak Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Medan Kota”* Akhlak menempati posisi yang penting dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, seorang muslim mempunyai kewajiban untuk membina akhlak sesuai dengan ajaran Islam yang dicontohkan oleh Rasullallah SAW. Penelitian ini bertujuan: pertama, untuk mengetahui metode bimbingan Agama dalam

⁴¹Suci Wahyunita Maibang ” *Peran Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Dalam Menegmbangkan Kreativitas Anak*”,(Skripsi SI UIN Sumatera Utara, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Bimbingan Penyulhan Islam, Medan, 2017), h. 5.

membina akhlak anak. Kedua, untuk mengetahui materi bimbingan Agama dalam membina akhlak anak. Dan Ketiga, untuk mengetahui hambatan dalam proses pembinaan akhlak anak.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan yaitu penelitian untuk memperoleh data lapangan (data empiris), yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yaitu Bimbingan Agama dan Pengasuh Panti Asuhan Putra Muhammadiyah yang memiliki peranan penting dalam membina akhlak anak. penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Medan Kota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bimbingan Agama dalam membina akhlak anak adalah metode cara belajar siswa aktif, tutor sebaya, ceramah dan praktek langsung. Selanjutnya materi dalam pembinaan akhlak anak yang digunakan bimbingan Agama adalah Ibadah, membaca Alquran, ilmu tauhid, aqidah akhlak dan ilmu fiqh. Dan hambatan dalam membina akhlak anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah adalah keadaan anak asuh yang datang dari berbagai latar belakang

yang berbeda terkadang membuat para pengasuh mendapat kesulitan dalam menghadapi perilaku anak asuh serta kurangnya tenaga kerja.⁴²

Adapun persamaan penelitian adalah terletak pada pembinaan yang dilakukan di panti asuhan yang tentunya melibatkan pembina yang memiliki tugas dan fungsi untuk membina anak-anak yang ada di panti asuhan. Sedangkan perbedaannya adalah metode pembinaan dan permasalahan yang dialami oleh anak-anak dan strategi pembina yang ada di panti asuhan dalam mengurangi permasalahan tersebut.

⁴²Nurhasanah, “*Peran Pembina Panti Asuhan Nahdlatul Wathan (NW) Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak Yatim*”, (Skripsi SI UIN Mataram Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Mataram 2017), h. xiv

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian fenomenologi yaitu mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴³

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran dan kesalahpahaman serta pengertian yang simpang liur, maka

⁴³Lexy J. Moleong, *Metodology Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006) h.3.

peneliti kemukakan pengertian dan penegasan judul bahwa metode pembina dalam memberikan motivasi pada anak yang mengalami trauma rindu pada orang tuanya di Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Ka. Sinjai adalah cara seorang pendidik atau pengasuh anak dalam panti asuhan sebagai tempat pembinaan dalam membentuk kearah perkembangan anak yang lebih baik dalam mengatasi gangguan kejiwaan yang berhubungan dengan keinginan atau harapan untuk bertemu pada orang tuanya.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai. Tempat ini dipilih oleh peneliti sebagai tempat penelitian karena merupakan satu-satunya Panti Asuhan yang ada di Kabupaten Sinjai.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini di rencanakan peneliti di mulai dari bulan Januari sampai Juli 2020.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah pembina di yayasan panti asuhan darul ihsan dan Tujuh orang anak yang ada di yayasan panti asuhan darul ihsan.

2. Obejek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah metode pembina dalam memberikan motivasi pada anak yang mengalami trauma rindu pada orang tuanya di yayasan panti asuhan darul ihsan kab. Sinjai.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, yang langsung mengambil data dilapangan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Dalam penelitian ini, metode pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah metode observasi langsung dilapangan. Observasi langsung memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan, dilihat dan dihayati oleh subyek. “Metode Observasi menggunakan pengamatan atau pengindraan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, aktivitas atau perilaku”⁴⁴. Adapun data yang ingin didapatkan dalam metode observasi adalah hasil

⁴⁴*Ibid*, h. 52.

pengamatan terhadap anak yang mengalami trauma rindu di yayasan panti asuhan darul ihsan kab. Sinjai serta pemotretan atas perilaku yang diamati dengan lingkungan sosialnya.

Ada beberapa jenis teknik observasi:

- 1) Observasi partisipan, dalam hal ini peneliti terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diamati.
- 2) Observasi non partisipan, pada teknik ini peneliti berada diluar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.
- 3) Observasi sistematis (observasi berkerangka), peneliti telah membuat kerangka yang memuat faktor-faktor yang diatur terlebih dahulu.⁴⁵

b. Metode Wawancara

Wawancara yaitu suatu metode pengumpulan data dengan cara mewawancarai secara langsung kepada beberapa informan yang dianggap bisa memberikan data-data kongkrit tentang judul penelitian.⁴⁶ Wawancara merupakan pertanyaan yang

⁴⁵ Rumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktik Untuk Peneliti Pemula*. (Yogyakarta: 2004, Gajah Mada University Press 2004) h. 71.

⁴⁶ Suaharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Cet. VII: Jakarta: Rineke Cipta, 1991), h. 124

diajukan secara lisan (pengumpulan data bertatap muka secara langsung dengan responden). Adapun data yang ingin didapatkan dalam metode wawancara adalah metode pembina dalam memberikan motivasi pada anak yang mengalami trauma rindu pada orang tuanya serta gejala trauma rindu yang dialami anak di yayasan panti asuhan daril ihsan kab. Sinjai.

c. Metode Dokumentasi

Disamping observasi partisipan dan wawancara, para peneliti kualitatif dapat juga menggunakan berbagai dokumen dalam menjawab pertanyaan terarah. Apabila tersedia, dokumen-dokumen ini dapat menambah pemahaman atau informasi untuk penelitian.

Metode dokumentasi dalam penelitian ini, dipergunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dari hasil pengamatan (*observasi*). Adapun data yang ingin didapatkan adalah Struktur yayasan panti asuhan darul ihsan kab. Sinjai, nama-nama pembina, nama-nama anak yang ada di yayasan panti

asuhan darul ihsan kab. Sinjai, arsip dan banyak jenis item tertulis lainnya.⁴⁷

2. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan.

- a. Instrumen yang digunakan dalam observasi yaitu pengamatan langsung dengan menggunakan alat indra yaitu mata, pendengarn, serta daftar Checklist yang berisi hal-hal yang ingin diteliti.
- b. Instrumen yang digunakan dalam teknik wawancara yaitu alat tulis menulis dan tape recorder untuk merekam apa yang dikatakan oleh subjek yang diteliti, serta daftar pertanyaan.
- c. Instrumen yang digunakan dalam dokumentasi yaitu alat seperti kamera, catatan atau agenda, dan buku-buku.⁴⁸

⁴⁸Emzir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 37-38..

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data. Data yang dikumpulkan diklarifikasi sesuai dengan sifat tujuan penelitian untuk dilakukan pengecekan kebenaran melalui teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pendamping terhadap data. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data adalah peneliti menggunakan Check-recheck, cross-recheck antar sumber informasi satu dengan lainnya. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat mereccek temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, penyidik, atau teori. Untuk itu peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber.
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara,

catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Adapun tahapan atau langkah-langkah dalam analisis data Miles and Huberman dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Data Reduction*(Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan

sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. *Conclusion Drawing/Verivication*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles *and* Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, maka akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan secara awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih

bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁴⁹

⁴⁹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2011), h. 247-253

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan

Secara geografis Panti Asuhan Daul Ihsan Kabupaten Sinjai terletak di bagian Utara Kabupaten Sinjai, yang terletak di Ibu Kota Kabupaten Sinjai, Panti Asuhan Darul Ihsan didirikan pada tahun 2000, beralamat di Jl. Gunung Rinjani No. 3 Kelurahan Bongki Kabupaten Sinjai.

2. Visi dan Misi Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan

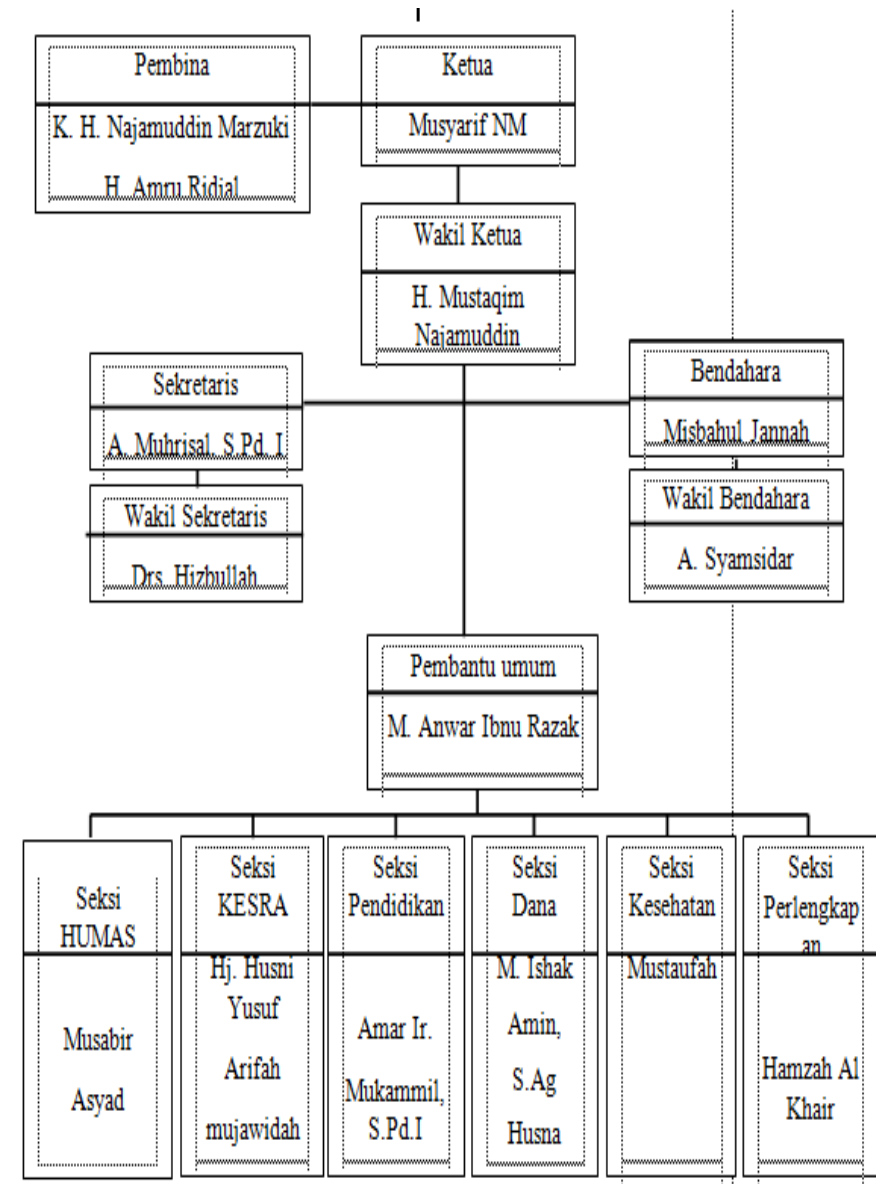
Adapun Visi Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan: Mewujudkan Anak LKSA/panti asuhan darul ihsan menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlakul, mulia, cerdas, dan terampil dengan nuansa ponteran. Sedangkan misi Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan, Yaitu:

- a. Melaksanakan pembinaan dan bimbingan secara optimal sesuai dengan kemampuan dan potensi yang ada.
- b. Mendorong dan membantu anak asuh untuk dapat mengembangkan bakatnya melalui kegiatan keagamaan dan umum.

- c. Menumbuhkan semangat belajar dan bekerja agar aktif dan kreatif.
 - d. Membiasakan budaya bersih, sehingga dapat menumbuhkan arti dan pentingnya kebersihan.
3. Struktur Organisasi Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan

Struktur organisasi merupakan suatu susunan kelembagaan yang dibentuk untuk menjalankan organisasi, demikian pula pada Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan dalam melaksanakan visi, misi serta tujuan yayasan menyusun struktur organisasinya. Adapun gambaran tentang struktur organisasi Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 4.1. Struktur Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Darul Ihsan



4. Program Kerja Pantu Asuhan Darul Ihsan

a. Jangka Pendek

- 1) Menambahkan jumlah anak binaan.
- 2) Meningkatkan SDM pengurus dan pengasuh pantu dengan jalan mengikuti pelatihan dan kursus
- 3) Meningkatkan SDM anak binaan

b. Jangka Menengah

- 1) Menyelesaikan pembangunan masjid lantai 2
(Dua)
- 2) Melengkapi fasilitas asrama
- 3) Meningkatkan usaha ekonomi produktif

c. Jangka Panjang

- 1) Membangun rumah pengasuh 4 (Empat) unit
- 2) Membangun asrama/sekolah lantai 2 (Dua)
- 3) Membuka latihan kerja anak yatim dan fakir miskin

5. Sarana dan Prasarana

Sarana yang ada di Yayasan Pantu Asuhan yaitu kamar putri yang terdiri dari satu ruangan, ruangan dapur ada tiga, mushollah ada dua untuk kelancaran aktivitas keagamaan, ruangan sarana belajar ada 2 dan komputer ada 16 unit sebagai penunjang untuk menumbuhkan bakat, dan WC sepuluh

Tabel 4. 1Jumlah Pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan
Kabupaten Sinjai

No.	Bidang	Nama Pembina
1.	Bidang Bahasa	Dinda Masyita, Munawarrah, Nur Azizah
2.	Bidang Kebersihan	Intan, Nur Fauziah, Hj Irawati, Saidah
3.	Bidang Ibadah	Arinil Hidayah, Mukarramah, Mujahidah
4.	Bidang kesehatan	Nurfadillah
5.	Bidang Keamanan	Kasmiati, Nurfitri
6.	Bidang Adab	Mardia
	Jumlah	15

Sumber Data: Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai

Dari tabel di atas menerangkan bahwa jumlah pembina pada Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kab. Sinjai sebanyak 15 orang, dimana secara umum jumlah pembina adalah perempuan.

Selanjutnya pada tabel berikut ini menerangkan tentang anak asuhan yang dibina oleh Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kab. Sinjai, untuk lebih jelasnya

tentang anak binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kab. Sinjai dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 2 Keterangan Anak Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai

No	Nama Anak	Tempat Tanggal Lahir	Jenis Kelamin	Alamat
1	Fathhi Farhat Zayidan	Sinjai, 11 Agustus 2003	Laki-laki	Sinjai
2	Ahmad Fauzi	Makassar, 10 Maret 2003	Laki-laki	Makassar
3	Fahmi fahrezi	Makassar, 29 Juni 2004	Laki-laki	Makassar
4	Frianzah Zubair	Palopo, 17 Agustus 2001	Laki-laki	Palopo
5	Hanif Fadli Subair	Palopo, 03 Mei 2000	Laki-laki	Palopo
6	Fitra Ardiana Subair	Palopo, 08 Agustus 2001	Laki-laki	Palopo
7	Hilmi Mubarak	Makassar, 21 September 2004	Laki-laki	Makassar
8	Hasan	Sinjai, 31 Desember 2006	Laki-laki	Sinjai
9	Husain	Sinjai, 31 Desember 2006	Laki-laki	Sinjai
10	Ahmad Multazim	Sinjai, 28 Juni 2007	Laki-laki	Sinjai

11	Amir Mujahidin	Sinjai, 19 Maret 2004	Laki-laki	Sinjai
12	Rahmat Muwaffaq	Sinjai, 24 Juni 2004	Laki-laki	Sinjai
13	Miftahul Kuram	Sinjai, 25 Maret 2003	Laki-laki	Sinjai
14	Muhammad Zaki	Makassar, 21 Desember 2007	Laki-laki	Makassar
15	Ibrahim Asykar	Sinjai, 16 Oktober 2002	Laki-laki	Sinjai
16	Nadia Karmila Ramadhani	Sinjai, 31 November 2001	Perempuan	Sinjai
17	Nur'aima	Sinjai,	Perempuan	Sinjai
18	N. Fadillah Ramadhani	Sinjai, 08 September 2000	Perempuan	Sinjai
19	Mutmainnah Shidiq	Amasi Pant, 10 Desember 1999	Perempuan	Amasi Pant

Sumber Data: Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kab.

Sinjai

No	Nama Anak	Tempat Tanggal Lahir	Jenis Kelamin	Alamat
20	Musdalipa	Bua, 16 Juni 1997	Perempuan	Bua
21	Nayla Nasywa	Sinjai, 15 Juli 2006	Perempuan	Sinjai
22	Nuryufe	Amasi pant, 24 Februari 2000	Perempuan	Amasi Pant

23	Nurizzani Alfiraqi Ayat	Surabaya,15 Juni 2000	Perempuan	Surabaya
24	Sri Wahyuni	Amasi Pant, 20 Maret 2000	Perempuan	Amasi Pant
25	Syafwa Aqilah	Sinjai, 12 April 1999	Perempuan	Sinjai
26	Arina Sa'adah M	Makassar, 15 Januari 2001	Perempuan	Makassar
27	A. Munaidah	Sinjai, 14 Juli 2000	Perempuan	Sinjai
28	Nadzifah Zahfarnisa Syahla	Sinjai, 12 Juli 2005	Perempuan	Sinjai
29	A. Mu'minah A.	Maros, 14 Agustus 1997	Perempuan	Maros
30	Syafrina Maharani	Sinjai,13 Desember 2002	Perempuan	Sinjai
31	Khairatun Nisa	Rumang,12 Februari 1997	Perempuan	Rumang
32	Nurlisa	Bulukumba, 20 Maret 1998	Perempuan	Bulukumba
33	Jihan Zhafirah	Maros, 09 Desember 1999	Perempuan	Maros
34	Sarah Zhafirah	Sinjai, 07 Mei 2006	Perempuan	Sinjai
35	Yusrizal Ayub	Hoeloa, 19 Mei	Perempuan	Hoeloa

		2006		
36	Zahratul Hawaisah	Sinjai, 27 Oktober 2000	Perempuan	Sinjai
37	Arinil Hidayah	Maros, 17 November 2002	Perempuan	Maros
38	Mujahidah	Sinjai, 24 Agustus 2002	Perempuan	Sinjai
39	Nurul Fathan	Sinjai, 01 Januari 1998	Perempuan	Sinjai
40	Muhlisa	Bulukumba, 15 Februari 2000	Perempuan	Bulukumba
41	Mukrimah	Sinjai, 26 April 2000	Perempuan	Sinjai

Sumber Data: Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan
Kabupaten Sinjai

No	Nama Anak	Tempat Tanggal Lahir	Jenis Kelamin	Alamat
42	Intan Nur Fauziah	Maros, 10 Maret 2002	Perempuan	Maros
43	Rahmi Aras	Soppeng, 17 Januari 2000	Perempuan	Soppeng
44	Hishatul Dinia	Makassar, 02 Januari 2002	Perempuan	Makassar
45	Fitriani	Sinjai, 08 November 2000	Perempuan	Sinjai

46	Mutiya	Sinjai, 04 Juni 2000	Perempuan	Sinjai
47	Nur Khaerani S.	Amasi Pant, 17 September 1999	Perempuan	Amasi Pant
48	Maryam Mutiara Ilham	Makassar, 03 Februari 2001	Perempuan	Makassar
49	Nurul Fanaysillah	Sinjai, 15 Desember 1998	Perempuan	Sinjai
50	Mukrimatunnisa	Amasi Pant, 07 Juni 1998	Perempuan	Amasi Pant
51	A. Muhtadiah Salsabila	Makassar, 01 Desember 1998	Perempuan	Makassar
52	Musfaufiah Sidiq	Sinjai, 07 November 1998	Perempuan	Sinjai
53	Salmawati	Amasi Pant,	Perempuan	Amasi Pant
54	Rahmat Khalidah	Palopo, 01 Februari 2000	Perempuan	Palopo
55	Sahratul Jannah	Amasi Pant, 29 Agustus 1999	Perempuan	Amasi Pant
56	Fatmawati	Maros, 22 September 2002	Perempuan	Maros
57	Ria Wahyuni	Maros, 17 Juli 2000	Perempuan	Maros
58	Tarbiyatul Aulad	Mangkung, 13 April 2003	Perempuan	Mangkung
59	Nur Azizah	Maros, 06	Perempuan	Maros

		Desember 2001		
60	Nur Alifka	Sinjai, 16 Desember 2002	Perempuan	Sinjai
61	A. Rahmah A.	Sinjai, 07 April 2000	Perempuan	Sinjai
62	Yusrifa Kadir	Bulukumba, 01 November 2001	Perempuan	Bulukumba

Sumber Data: Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kab.

Sinjai

Dari tabel tersebut menjelaskan bahwa jumlah anak binaan pada Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kab. Sinjai sebanyak 62 orang, dimana jika di dilihat dari status kelamin maka jumlah anak binaan perempuan sebanyak 47 (empat puluh tujuh) orang, dan jumlah anak binaan laki-laki sebanyak 15 orang. Dari tabel tersebut pula menerangkan bahwa jumlah anak binaan yang berasal dari luar Kabupaten Sinjai sebanyak 35 (tiga puluh lima) orang dan anak binaan dari asal Kabupaten Sinjai sebanyak 27 (dua puluh tujuh) orang. Kemudian diterangkan pula usia anak binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kab. Sinjai yang berkisar antara umur 18 tahun sampai dengan 21 tahun.

Menurut hasil penelitian tersebut maka menurut analisa penulis bahwa usia anak binaan antara 18 hingga 21 tahun tersebut adalah usia yang disebut dengan pra remaja atau menuju remaja dewasa, masa-masa usia tersebut adalah masa dimana mereka sudah sangat paham dengan kondisi orang tua tetapi dibalik ke dewasaan berpikir mereka, mereka tetap saja membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua kandung mereka.

B. Metode Pembina dalam Memberikan Motivasi pada Anak yang Mengalami Trauma Rindu pada Orang Tuanya

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa ada penerapan metode yang digunakan oleh pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kab. Sinjai untuk menangani trauma rindu yang dialami oleh anak binaan kepada orang tua mereka. Adapun metode yang diterapkan yaitu wawancara, metode pembinaan secara berkelompok, metode non diktif, metode psikoanalitis, metode direktif.

1. Wawancara

Wawancara yang dimaksud dalam metode ini adalah salah satu cara untuk memperoleh fakta-fakta

kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang kehidupan kejiwaan anak binaan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan maka dapat diperoleh hasil bahwa salah satu metode yang dilakukan pembina untuk memberikan motivasi pada anak yang mengalami trauma rindu pada orang tuanya adalah dengan wawancara secara langsung. Sebelum wawancara ini dilakukan seorang pembina harus mengetahui keadaan anak binaan yang mengalami trauma rindu tersebut. Dengan pendekatan personal yang dilakukan maka pembina mengajak anak tersebut untuk membahas dan berdialog tentang apa yang menjadi masalahnya. dari dialog tersebut nantinya seorang pembina akan banyak mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh anak tersebut dan dari wawancara tersebut pembina akan memberikan solusi atau memberikan motivasi agar anak tersebut bisa ceria dan bersemangat kembali.

Sebagaimana hasil wawancara dengan pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai yaitu Nurfitra Ramadhani yang menyatakan bahwa:

“Setelah memperhatikan keadaannya biasanya saya ajak bicara, dalam pembicaraan tersebut saya lebih banyak bertanya (wawancara) untuk

mengetahui apa masalahnya, dan biasanya trauma rindu yang dialami anak seperti rindu dengan keluarga dirumah terutama pada ibu dan bapaknya”⁵⁰

Demikian pula hasil wawancara dengan Dzul Aizah yang juga merupakan pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai yang memberikan keterangan kepada penulis:

“Biasanya saya memperhatikan gerak geriknya sehari-hari jika ada tanda perubahan gerak gerik yang tadinya ceria tiba-tiba menjadi kurang semangat biasanya saya menghampiri dan menanyakan apa ada masalah nak?”⁵¹

Keterangan yang dilakukan oleh pembina pada Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai tersebut dapat digolongkan pada bentuk metode wawancara secara langsung kepada anak yang setelah diperhatikan adanya perubahan dari perilaku sehari-harinya. Dari hasil wawancara tersebut nantinya pembina mencoba memberikan solusi atas masalah yang dihadapi seperti mendoakan orang tuanya, atau memang pembina merasakan ada komunikasi yang harus terjadi pada anak dan orang tunjaya maka pembina

⁵⁰Nurfitra Ramadhani, *Pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kab. Sinjai (25)*, Wawancara, tanggal 6 Juli 2020.

⁵¹Dzul Aizah, *Pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kab. Sinjai (27)*, Wawancara, tanggal 6 Juli 2020

mencoba menghubungi orang tua mereka. Selain memberikan solusi pembina juga memberikan motivasi kepada anak tersebut agar anak kembali ceria.

Wawancara dengan pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai yaitu Nurfitra Ramadhani yang menyatakan bahwa:

“Kalau memang melihat kondisi anak yang trauma rindunya sudah tinggi karena sekian lama anak tersebut tidak di kunjungi oleh orangtuanya maka biasanya menghubungi orangtuanya agar bisa berkomunikasi dengan orangtuanya langsung..Disini kami tidak memberikan kebebasan pada anak untuk menggunakan *handphone*”⁵²

Demikian pula hasil wawancara dengan Dzul Aizah yang juga merupakan pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupate Sinjai yang memberikan keterangan kepada penulis: “salah satu solusi yang kami berikan adalah menghubungi orangtua mereka?”⁵³

Jadi dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan maka dapat dikatakan bahwa dengan metode wawancara yang dilakukan oleh pembina Yayasan Panti

⁵²Nurfitra Ramadhani, *Pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kab. Sinjai (25)*, Wawancara tanggal 6 Juli 2020.

⁵³Dzul Aizah, *Pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kab. Sinjai (27)*, Wawancara tanggal 6 Juli 2020

Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai pada anak binaan yang mengalami trauma rindu pada orang tuanya adalah salah satu metode yang tepat karena selain bisa mengetahui masalah yang dihadapi anak, pembina merasakan lebih dekat, tahu dan memahami karakter anak binaanya.

Hasil wawancara dengan salah satu anak binaan Nadia Karmila Ramadhani memberikan keterangan kepada penulis: “saya biasa cerita-cerita sama pembina apalagi kalau na tanya mha soal orang dirumah, dan biasanya kalau na liat maki bermuka sedih na telponkanki mamata”⁵⁴

Demikian pula hasil wawancara dengan Nadzifah Zafranisa Syahla yang merupakan anak binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai yang menyatakan: “biasa saya ceritakan kepada pembina karena pembina juga enak diajak curhat soal orang tua”⁵⁵.

Hasil wawancara dengan Intan Nur Fauzia yang merupakan anak binaan Yayasan Panti Asuhan Darul

⁵⁴Nadia Karmila Ramadhani, *Anak Binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kab. Sinjai (18)*, Wawancara tanggal 28 Juni 2020

⁵⁵Nadzifah Zafranisa Syahla, *Anak Binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kab. Sinjai (18)*, Wawancara tanggal 28 Juni 2020

Ihsan Kabupaten Sinjai yang menyatakan: “biasanya kalau sudah ka na tanya-tanya pembina, enak mhi kurasa perasaanku apalagi bahas tentang orang tua”⁵⁶

Hasil wawancara dengan Tarbiyatul Aulad yang merupakan anak binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai yang menyatakan: “biasa juga ditanya tapi na tauji pembina kalau mamaku biasa bilang ke pembina ini minggu tidak datang nanti meinggu depan lagi”⁵⁷

Jadi berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai pada anak binaan yang mengalami trauma rindu pada orang tuanya adalah dengan metode wawancara. Metode ini sangat tepat diberikan atau dilakukan karenaselain bisa mengetahui masalah yang dihadapi anak, pembina merasakan lebih dekat, tahu dan memahami karakter anak binaanya.

⁵⁶Intan Nur Fauziah, *Anak Binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kab. Sinjai (16)*, Wawancara tanggal 28 Juni 2020

⁵⁷Tarbiyatul Aulad, *Anak Binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kab. Sinjai (16)*, Wawancara tanggal 28 Juni 2020

2. Metode pembinaan secara berkelompok

Metode ini adalah suatu pembinaan yang dilakukan secara berkelompok. Metode ini dilakukan bila peserta binaan dalam jumlah yang banyak, yang tidak dimungkinkan untuk melaksanakan metode wawancara secara intensif. Metode ini biasanya dipraktikkan dalam bentuk ceramah, diskusi, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan bahwa metode yang diterapkan oleh pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai pada anak binaan yang mengalami trauma rindu pada orang tuanya adalah metode pembinaan secara berkelompok yang berbentuk pengajian mingguan yang dilaksanakan pada hari minggu, setor hafalan, berlatih *public speaking* yang dibina oleh beberapa rekan pembina termasuk pimpinan yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai yang memberikan materi. Dari pemberian metode tersebut diharapkan anak melupakan sesaat atas kerinduan mereka pada orang tuanya, dan banyak melakukan zikir yang bisa menjadikan amalan mereka kepada orang tuanya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai yaitu Nurfitra Ramadhani yang menyatakan bahwa:

“Pengajian mingguan yang dilaksanakan pada hari minggu, setor hafalan, berlatih *public speaking* saya anggap merupakan metode pembinaan kelompok yang dilakukan dengan maksud agar-anak-anak diberikan kesibukan dan tidak telalu memikirkan kerinduan mereka dengan kampung halaman atau orang tunaya, bahkan kami sering mengingatkan agar mereka banyak-banyak mendoakan orang tua mereka”⁵⁸

Demikian pula hasil wawancara dengan Dzul Aizah yang juga merupakan pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai yang memberikan keterangan kepada penulis:

“dengan mewajibkan kegiatan zikir dan kajian tiap minggu yang dilakukan oleh para pembina dengan membentuk kelompok, dari kegiatan tersebut diharapkan anak bisa melupakan masalahnya dan memfokuskan pada kegiatan hafalan dan kajiannya?”⁵⁹

Keterangan disampaikan oleh para pembina tersebut tentunya merupakan bukti bahwa ada beberapa

⁵⁸Nurfitra Ramadhani, *Pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai (25)*, Wawancara tanggal 6 Juli 2020.

⁵⁹Dzul Aizah, *Pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai (27)*, Wawancara tanggal 6 Juli 2020

metode untuk mengurangi rasa rindu berlebihan pada orang tuanya yang diterapkan pada anak binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai yaitu berupa metode pembinaan berkelompok seperti pengajian mingguan yang dilaksanakan pada hari minggu, setor hafalan, berlatih *public speaking*. Metode kelompok ini cukup tepat diterapkan karena secara umumnya anak yang hidup dan tinggal berjauhan dari keluarga dan orangtua berkeinginan untuk pulang dan bertemu dengan keluarganya terutama orang tua mereka, dan hal itu sifatnya sangat wajar.

Sebagaimana hasil wawancara dengan pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kab. Sinjai yaitu Nurfitra Ramadhani yang menyatakan bahwa:

“Dilakukan secara berkelompok karena secara umum anak pasti sangat rindu dan ingin pulang, dengan memberikan kesibukan tiap minggu ada kajian yang wajib mereka ikuti, ada hafalan yang wajib mereka setor pada pembina dan ada kegiatan menjadi penceramah tentunya kegiatan-kegiatan tersebut bisa mengalihkan pemikiran atas kerinduan mereka pada orang tuanya”⁶⁰

⁶⁰Nurfitra Ramadhani, *Pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai (25)*, Wawancara tanggal 6 Juli 2020.

Demikian pula hasil wawancara dengan Dzul Aizah yang juga merupakan pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai yang memberikan keterangan kepada penulis:

“Pembinaan kelompok juga merupakan salah satu cara untuk mengatasi trauma rindu anak pada orang tuanya, kita wajibkan hadir di tiap kajian dan masing-masing anak diberikan tugas menghafal surah maupun materi ceramah yang akan di tampilkannya?”⁶¹

Keterangan yang disampaikan oleh para informan tersebut tentunya menjadi suatu informasi bahwa metode pembinaan dengan berkelompok cukup memberikan solusi pada anak yang mengalami trauma rindu pada orang tuanyanya.

Hasil wawancara dengan salah satu anak binaan Nadia Karmila Ramadhani memberikan keterangan kepada penulis: “baisa saya lupa kalau di suruhma menghafal, tetapi kalau pembina cerita tentang orang tua lagi kuingat lagi orang dirumah”⁶²

Demikian pula hasil wawancara dengan Nadzifah Zafranisa Syahla yang merupakan anak binaan

⁶¹Dzul Aizah, *Pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai* (27), Wawancara tanggal 6 Juli 2020

⁶²Nadia Karmila Ramadhani, *Anak Binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai* (18), Wawancara tanggal 28 Juni 2020

Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai yang menyatakan: “kalau menghafal surah atau mau ceramah tapi setelah pembina bilang ingat orng tua...disituka saja biasa tidak tahan mau menangis”.⁶³

Hasil wawancara dengan Intan Nur Fauziah yang merupakan anak binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai yang menyatakan:

“Terlalu banyak hafalan tetapi masih biasa sedih ingat orng tua.. kalau begitu mah biasa ke temanku cerita atau pembina biasa kasih ingat supaya doakan saja”⁶⁴

Hasil wawancara dengan Tarbiyatul Aulad yang merupakan anak binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai yang menyatakan: “menghafalka tapi setelah itu kuingat lagi orang tua dirumah”⁶⁵

Jadi berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa metode pembinaan secara berkelompok yang dilakukan oleh pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai berupa

⁶³Nadzifah Zafranisa Syahla, *Anak Binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai (18)*, Wawancara tanggal 28 Juni 2020

⁶⁴Intan Nur Fauziah, *Anak Binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai (16)*, Wawancara tanggal 28 Juni 2020

⁶⁵Tarbiyatul Aulad, *Anak Binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai (16)*, Wawancara tanggal 28 Juni 2020

pengajian mingguan yang dilaksanakan pada hari minggu, setor hafalan, berlatih *public speaking* yang dibina oleh beberapa rekan pembina termasuk pimpinan yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kab. Sinjai dianggap tepat untuk mengatasi masalah taruma rindu anak pada orang tuannya. Dari pemberian metode tersebut diharapkan anak melupakan sesaat atas kerinduan mereka pada orang tuanya, dan banyak melakukan zikir yang bisa menjadikan amalan mereka kepada orang tuanya.

3. Metode non diktif

Metode ini terdiri dari metode edukatif dan metode *clien cantered* (fokus pada masalah yang dialami oleh peserta binaan).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan bahwa bentuk metode yang dilakukan oleh pembina pada Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai ada yang merupakan metode non diktif, artinya metode yang dilakukan adalah untuk memberikan pendidikan dan metode *clien cantered* yang artinya pembina memfokuskan pada satu permasalahan agar anak yang trauma bisa kembali ceria dan bersemangat untuk belajar.

Sebagaimana hasil wawancara dengan pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai yaitu Nurfitra Ramadhani yang menyatakan bahwa:

“Dalam hal menangani masalah trauma, kami juga banyak belajar dari apa yang terjadi pada anak dan bagaimana kami memberikan solusi. jadi ada timbal balik dari permasalahan trauma anak yang rindu pada orang tuanya, selain disisi lain kami bisa membantu mereka ada edukasi yang kami peroleh, kami banyak belajar untuk bisa lebih sabar, tekun, serta bisa lebih dewasa untuk memikirkan solusi yang tepat diberikan pada anak, kemudian dari masalah tersebut kami bisa lebih memperhatikan dan sabar dalam mengahapi anak-anak tersebut”⁶⁶

Demikian pula hasil wawancara dengan Dzul Aizah yang juga merupakan pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai yang memberikan keterangan kepada penulis:

“Kami juga banyak belajar dalam masalah yang dihadapi, mempelajari karakter anak juga bisa menjadi pembelajaran kami sebagai pembina..semua anak berbeda karakter dan semua anak pula memiliki masalah, jadi kami harus lebih sabar dan bisa lebih dewasa untuk berbuat ?”⁶⁷

⁶⁶Nurfitra Ramadhani, *Pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai (25)*, Wawancara tanggal 6 Juli 2020.

⁶⁷Dzul Aizah, *Pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kab. Sinjai (27)*, Wawancara tanggal 6 Juli 2020

Keterangan yang disampaikan oleh pembina dari Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai tersebut dimana metode yang diterapkan untuk mengatasi anak yang trauma dengan orang tuanya adalah metode non diktif yang artinya bahwa secara tidak langsung ada edukasi atau pendidikan yang diberikan baik kepada pembina maupun pada anak, dimana secara umumnya pendidikan itu cukup memberikan ilmu bagi pembina agar lebih sabar, dewasa dan telaten dalam menghadapi anak yang memiliki karakter yang berbeda-beda (*clien cantered*).

Hasil wawancara dengan salah satu anak binaan Nadia Karmila Ramadhani memberikan keterangan kepada penulis: “gara-gara pernahka menangis karena rindu sekaligus sama mamaku pembinaku datang dan ujung-ujungnya saya curhat sama dia”⁶⁸

Demikian pula hasil wawancara dengan Nadzifah Zafranisa Syahla yang merupakan anak binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai yang menyatakan:

⁶⁸Nadia Karmila Ramadhani, *Anak Binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kab. Sinjai (18)*, Wawancara tanggal 28 Juni 2020

“pernah saya cerita ke pembina kalau mamaku tidak datang na mau sekaligus ketemu, jadi pembinaku bilang sabarkan saja pasti datang itu”.⁶⁹

Hasil wawancara dengan Intan Nur Fauziah yang merupakan anak binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai yang menyatakan: “pernah sekali menangis di depannya pembina karena kurindukan sekali bapakku apalagi bapakku tidak dirumah ada diluar sinjai cari uang”⁷⁰

Hasil wawancara dengan Tarbiyatul Aulad yang merupakan anak binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai yang menyatakan: “saya suka sekali menangis dan na tau sekali pembina kalau saya pasti mau ketemu sama mamaku”⁷¹

Sebagaimana hasil wawancara dengan pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai yaitu Nurfitra Ramadhani yang menyatakan bahwa:

⁶⁹Nadzifah Zafranisa Syahla, *Anak Binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kab. Sinjai (18)*, Wawancara tanggal 28 Juni 2020

⁷⁰Intan Nur Fauziah, *Anak Binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kab. Sinjai (16)*, Wawancara tanggal 28 Juni 2020

⁷¹Tarbiyatul Aulad, *Anak Binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai (16)*, Wawancara tanggal 28 Juni 2020

“intinya metode yang diterapkan oleh pembina mengajarkan pembina untuk lebih sabar”⁷²

Demikian pula hasil wawancara dengan Dzul Aizah yang juga merupakan pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai yang memberikan keterangan kepada penulis: “pembina mengajarkan pembina untuk lebih sabar?”⁷³

Keterangan yang disampaikan tersebut menjadi suatu dasar bagi peneliti bahwa ada unsur pengetahuan yang diperoleh antara pembina dan anak yang dihasilkan dari penerapan metode untuk mengatasi masalah trauma anak pada orang tuanya.

Hasil wawancara dengan salah satu anak binaan Nadia Karmila Ramadhani memberikan keterangan kepada penulis: “ada memang teman saya yang dari sejak kecil sudah dititip disini dan tidak pernah bertemu dengan orang tuanya lagi”⁷⁴

Demikian pula hasil wawancara dengan Nadzifah Zafranisa Syahla yang merupakan anak binaan

⁷²Nurfitra Ramadhani, *Pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai (25)*, Wawancara tanggal 6 Juli 2020.

⁷³Dzul Aizah, *Pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai (27)*, Wawancara tanggal 6 Juli 2020

⁷⁴Nadia Karmila Ramadhani, *Anak Binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai (18)*, Wawancara tanggal 28 Juni 2020

Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai yang menyatakan:

“saya rasa kalau orang tua tidak ada cukup berat, karena ada teman saya merasa bagaimana kalau datangki orang tua ta na dia tidak ada mi orang tuanya.. kita juga kasian liatki”⁷⁵

Hasil wawancara dengan Intan Nur Fauziah yang merupakan anak binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai yang menyatakan: “ada temanku dari sejak kecil disini tidak pernah mi didatangi orang tuanya, jadi pembina angkatki jadi anak”⁷⁶

Hasil wawancara dengan Tarbiyatul Aulad yang merupakan anak binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai yang menyatakan:

“Saya masih bersyukur karena ada orang tu yang masih sering datang tapi biar bagaiman tetap rinduka sama mereka apalagi kalau ada temanku datang orang tuanya na saya belum dikunjungi sama mamaku”⁷⁷

⁷⁵Nadzifah Zafranisa Syahla, *Anak Binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai (18)*, Wawancara tanggal 28 Juni 2020

⁷⁶Intan Nur Fauziah, *Anak Binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai (16)*, Wawancara tanggal 28 Juni 2020

⁷⁷Tarbiyatul Aulad, *Anak Binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai (16)*, Wawancara tanggal 28 Juni 2020

Jadi kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini yaitu metode non diktif yang artinya bahwa secara tidak langsung ada edukasi atau pendidikan yang diberikan baik kepada pembina maupun pada anak, dimana secara umumnya pendidikan itu cukup memberikan ilmu bagi pembina agar lebih sabar, dewasa dan telaten dalam menghadapi anak yang memiliki karakter yang berbeda-beda (*client centered*).

4. Metode psikoanalitis

Metode ini dipergunakan untuk mengungkapkan segala tekanan bathin yang sudah tidak disadar lagi. Manusia yang mengalami kegagalan usaha dalam mengejar cita-cita atau keinginan dan harapannya, menyebabkan timbulnya tekanan bathin semakin menumpuk. Bila tumpukan itu gagal di selesaikan maka akan mengendap pada lapisan jiwa bawah sadar.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan bahwa metode psikoanalitis juga digunakan oleh pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai yaitu berupa pembina melakukan pendekatan secara personal lebih mendalam kepada anak yang diketahui benar-benar menderita kerinduan yang cukup

dalam pada orang tuanya. Sebagaimana yang diketahui oleh penulis bahwa ada anak binaan yang telah dititipkan kepada yayasan sejak usia balita untuk dibina dan dari sekian waktu anak tersebut tidak pernah bertemu lagi dengan orang tua kandungnya, sehingga oleh yayasan anak tersebut menjadi tanggung sebesar-besarnya yayasan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kab. Sinjai yaitu Nurfitra Ramadhani yang menyatakan bahwa:

“Ada anak yang benar-benar dititipkan oleh orang tuanya dan tidak pernah lagi di datangi oleh orang tuanya sampai besar, kami berikan pembinaan yang beda dengan anak binaan yang masih memiliki orang tua dan masih dikunjungi oleh orang tuanya”⁷⁸

Demikian pula hasil wawancara dengan Dzul Aizah yang juga merupakan pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai yang memberikan keterangan kepada penulis: “ada metode psikoanalitis

⁷⁸Nurfitra Ramadhani, *Pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kab. Sinjai (25)*, Wawancara tanggal 6 Juli 2020.

yang diberikan pada anak binaan terutama pada anak yang sudah ditinggal lama sama orang tuanya?”⁷⁹

Keterangan disampaikan oleh pembina dari Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai tersebut menjadi masukan dalam penelitian ini karena dapat diketahui bahwa ada anak yang mendapatkan pembinaan dengan metode psikoanalitis dengan ketentuan anak tersebut benar-benar dititipkan oleh orang tua pada yayasan yang kemudian orang tuanya tidak lagi mengunjunginya.

Hasil wawancara dengan salah satu anak binaan Nadia Karmila Ramadhani memberikan keterangan kepada penulis: “ada temanku yang sejak kefcil dititip di yayasan dan orangtuanya tidak lagi datang, sekarang diangkat menjadi anak oleh pembina di yayasan ini”⁸⁰

Demikian pula hasil wawancara dengan Nadzifah Zafranisa Syahla yang merupakan anak binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai yang menyatakan:

⁷⁹Dzul Aizah, *Pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kab. Sinjai (27)*, Wawancara tanggal 6 Juli 2020

⁸⁰Nadia Karmila Ramadhani, *Anak Binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai (18)*, Wawancara tanggal 28 Juni 2020

“Memang ada pembinaan lain yang diberlakukan pada anak yang tidak punya orang tua, tetapi semua anak disini dianggap anak tidak ada perkecualian”.⁸¹

Hasil wawancara dengan Intan Nur Fauziah yang merupakan anak binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai yang menyatakan: “ada teman yang memang”⁸²

Hasil wawancara dengan Tarbiyatul Aulad yang merupakan anak binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai yang menyatakan: “Sering kami diajak jalan-jalan ke pantai atau ke gojeng, ku lupa masalah di rumah kalau diajak ma jalan-jalan sama kakak”⁸³

Berdasarkan keterangan dari anak-anak binaan pada Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai maka dapat diketahui bahwa mereka lebih senang bila diajak jalan-jalan karena mereka bisa melupakan masalah dengan kerinduan mereka pada keluarga dan orang tuanya.

⁸¹Nadzifah Zafranisa Syahla, *Anak Binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai (18)*, Wawancara tanggal 28 Juni 2020

⁸²Intan Nur Fauziah, *Anak Binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai (16)*, Wawancara tanggal 28 Juni 2020

⁸³Tarbiyatul Aulad, *Anak Binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai (16)*, Wawancara tanggal 28 Juni 2020

Jadi berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa metode psikoanalitis juga diterapkan dalam pembinaan pada anak yang mengalami trauma kerinduan kepada orang tuanya. Dengan catatan bahwa metode psikoanalitis diterapkan pada anak binaan yang dititipkan oleh orang tua pada yayasan yang kemudian orang tuanya tidak lagi mengunjunginya.

5. Metode direktif

Metode direktif lebih bersifat mengarahkan pada peserta binaan untuk berusaha mengatasi masalah atau kesulitan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan bahwa ada penerapan metode direktif yang dilakukan oleh pembina pada anak binaan di Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kab. Sinjai. bentuk pembinaan dengan metode direktif ini lebih dikembangkan pada kegiatan outdoor yang dilaksanakan ketika pembina memiliki waktu luang dan berkeinginan mengajak anak binaan berkreasi.

Sebagaimana hasil wawancara dengan pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kab. Sinjai yaitu Nurfitra Ramadhani yang menyatakan bahwa:

“biasanya kami mengajak mereka untuk menikmati dunia luar agar pikiran mereka bisa kembali fresh dan bisa kembali fokus dalam belajar”⁸⁴

Demikian pula hasil wawancara dengan Dzul Aizah yang juga merupakan pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai yang memberikan keterangan kepada penulis: “diajak jalan-jalan dan mereka sangat senang kalau kita bilang mau diajak jalan-jalan?”⁸⁵

Hasil wawancara dengan salah satu anak binaan Nadia Karmila Ramadhani memberikan keterangan kepada penulis: “Saya suka sekali kalau pembina mau mengajak jalan-jalan ke pantai”⁸⁶

Demikian pula hasil wawancara dengan Nadzifah Zafranisa Syahla yang merupakan anak binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai yang menyatakan:

“Saya sangat senang jika diajak jalan-jalan, kemana saja saya mau karena sudah lama kami

⁸⁴Nurfitra Ramadhani, *Pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai (25)*, Wawancara tanggal 6 Juli 2020.

⁸⁵Dzul Aizah, *Pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai (27)*, Wawancara tanggal 6 Juli 2020

⁸⁶Nadia Karmila Ramadhani, *Anak Binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai (18)*, Wawancara tanggal 28 Juni 2020

tidak diajak jalan-jalan,..saya biasa rindu sama adi dan orang tua kalau ke pantai karena biasa sayakalau pulang diajak jalan-jalan di pantai”⁸⁷.

Hasil wawancara dengan Intan Nur Fauziah yang merupakan anak binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai yang menyatakan: “senang juga diajak jalan-jalan, karena kalau terlalu lama di panti enak lama-lama jadi rindu pulang dan mau bertemu sama mama”⁸⁸

Hasil wawancara dengan Tarbiyatul Aulad yang merupakan anak binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai yang menyatakan: “Sering kami diajak jalan-jalan ke pantai atau ke gojeng, ku lupa mi masalah di rumah kalau diajak ma jalan-jalan sama kakak”⁸⁹

Dari keterangan tersebut maka dapat dikatakan bahwa dengan penerapan metode direktif pembina yayasan mengharapkan anak binaan bisa lebih fress dan

⁸⁷Nadzifah Zafranisa Syahla, *Anak Binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai (18)*, Wawancara tanggal 28 Juni 2020

⁸⁸Intan Nur Fauziah, *Anak Binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai (16)*, Wawancara tanggal 28 Juni 2020

⁸⁹Tarbiyatul Aulad, *Anak Binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai (16)*, Wawancara tanggal 28 Juni 2020

bisa melupakan masalah kerinduan pada orang tua mereka.

Jadi berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dengan metode direktif yang dilakukan oleh pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai diharapkan anak binaan yang tadinya mengalami kerinduan yang cukup besar kepada orang tuanya bisa melupakan dan lebih ceria lagi.

C. Faktor yang Menjadi Pendukung dengan Melihat Metode Pembina dalam Memberikan Motivasi pada Anak yang Mengalami Trauma Rindu pada Orang Tuanya di Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai

1. Adanya Jadwal Kegiatan Pembinaan

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan bahwa faktor pendukung yang menjadikan pembina dalam memberikan motivasi pada anak yang mengalami trauma rindu pada orang tuanya di Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kab. Sinjai yaitu adanya dukungan kegiatan-kegiatan yang dirancang oleh pengurus yayasan agar anak bisa aktif dalam kegiatan belajarnya

dan bisa melupakan masalah kerinduan dengan orang tua mereka.

Sebagaimana hasil wawancara dengan pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai yaitu Nurfitra Ramadhani yang menyatakan bahwa:

“Sejak menjadi pembina disini kegiatan-kegiatan belajar para santri memang dibuat untuk bisa mengurangi kerinduan mereka pada orang tua, tetapi kami tetap mengarahkan mereka untuk mendoakan orang tua dan berbakti kepada mereka”⁹⁰

Demikian pula hasil wawancara dengan Dzul Aizah yang juga merupakan pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai yang memberikan keterangan kepada penulis:

“Pembinaan yang dilakukan tentunya memberikan kesibukan mereka dan bisa saja kegiatan-kegiatan tersebut menjadi suatu solusi untuk mengatasi kerinduan mereka pada orang tua?”⁹¹

Hasil wawancara dengan Nadzifah Zafranisa Syahla yang merupakan anak binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai yang

⁹⁰Nurfitra Ramadhani, *Pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai (25)*, Wawancara tanggal 6 Juli 2020.

⁹¹Dzul Aizah, *Pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai (27)*, Wawancara tanggal 6 Juli 2020

menyatakan: “kalau sudah sibuk dengan hafalan biasanay say lupa mi dengan masalah di rumah”.⁹²

Hasil wawancara dengan Intan Nur Fauziah yang merupakan anak binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai yang menyatakan: “mengaji dan menghafal sudah menjadi kegiatan rutin jadi kalau sudah sibuk belajar dilupa mi yang tadi kasih menangkiska apalagi kalau rindu dengan bapak atau ibu”⁹³

Hasil wawancara dengan Tarbiyatul Aulad yang merupakan anak binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai yang menyatakan: “menghafal adalah kegiatan rutin, sehingga perlu memang konsentrasi kalau amssih sedih karena rindu sama orang tua bisa-bisa hilang hafalan”⁹⁴

Jadi berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung yang menjadikan pembina dalam memberikan motivasi pada anak yang mengalami trauma rindu pada orang tuanya

⁹²Nadzifah Zafranisa Syahla, *Anak Binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai (18)*, Wawancara tanggal 28 Juni 2020

⁹³Intan Nur Fauziah, *Anak Binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai (16)*, Wawancara tanggal 28 Juni 2020

⁹⁴Tarbiyatul Aulad, *Anak Binaan Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai (16)*, Wawancara tanggal 28 Juni 2020

di Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai yaitu adanya dukungan kegiatan-kegiatan yang dirancang oleh pengurus yayasan agar anak bisa aktif dalam kegiatan belajarnya dan bisa melupakan masalah kerinduan dengan orang tua mereka

2. Sarana dan Prasarana Yayasan

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh yayasan bisa menjadi faktor pendukung pembina dalam memberikan motivasi pada anak yang mengalami trauma rindu pada orang tuanya. Hal tersebut terlihat dari hasil pengamatan penulis pada lokasi yayasan untuk mengamati sarana dan prasarana di Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai dimana di lokasi yayasan terdapat sarana kamar putri sebanyak satu ruangan, ruangan dapur ada tiga, mushollah ada dua untuk kelancaran aktivitas keagamaan. Dan prasarana penunjang seperti adanya alat kegiatan belajar seperti perpustakaan dengan fasilitas buku-buku didalamnya, dan adapula fasilitas kendaraan yayasan yang bisa digunakan untuk kegiatan yayasan termasuk mengajak anak-naka santri berkreasi.

Sebagaimana hasil wawancara dengan pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai yaitu Nurfitra Ramadhani yang menyatakan bahwa:

“Walaupun sarana dan prasarana masih dianggap kurang tetapi menurut saya dengan menciptakan suasana kekeluargaan anak binaan akan betah dan bisa mengurangi rasa trauma yang cukup besar kepada orang tuanya dengan lebih banyak mendekatkan diri pada Allah SWT”⁹⁵

Demikian pula hasil wawancara dengan Dzul Aizah yang juga merupakan pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai yang memberikan keterangan kepada penulis:

“Dengan adanya kegiatan belajar keagamaan dan sarana yang saat ini cukup bisa memberikan solusi untuk bisa mengatasi kerinduan santri pada orang tuanya”⁹⁶

Jadi berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwasarana dan prasarana yang dimiliki oleh yayasan bisa menjadi faktor pendukung pembina dalam memberikan motivasi pada anak yang mengalami trauma rindu pada orang tuanya.

⁹⁵Nurfitra Ramadhani, *Pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai (25)*, Wawancara tanggal 6 Juli 2020.

⁹⁶Dzul Aizah, *Pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai (27)*, Wawancara tanggal 6 Juli 2020

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa ada penerapan metode yang digunakan oleh pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kab. Sinjai untuk menangani trauma rindu yang dialami oleh anak binaan kepada orang tua mereka. Adapun metode yang diterapkan yaitu wawancara, metode pembinaan secara berkelompok, metode non diktif, metode psikoanalitis, metode direktif
 - a. Metode wawancara. Metode ini sangat tepat diberikan atau dilakukan karenaselain bisa mengetahui masalah yang dihadapi anak, pembina merasakan lebih dekat, tahu dan memahami karakter anak binaanya
 - b. Metode pembinaan secara berkelompok yang dilakukan oleh pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kab. Sinjai berupa pengajian mingguan yang dilaksanakan pada hari minggu, setor hafalan, berlatih *public speaking* yang dibina oleh beberapa

rekan pembina termasuk pimpinan yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kab. Dari pemberian metode tersebut diharapkan anak melupakan sesaat atas kerinduan mereka pada orang tuanya, dan banyak melakukan zikir yang bisa menjadikan amalan mereka kepada orang tuanya.

- c. Metode non diktif yang artinya bahwa secara tidak langsung ada edukasi atau pendidikan yang diberikan baik kepada pembina maupun pada anak, dimana secara umumnya pendidikan itu cukup memberikan ilmu bagi pembina agar lebih sabar, dewasa dan telaten dalam menghadapi anak yang memiliki karakter yang berbeda-beda (*client centered*).
- d. Metode psikoanalitis juga diterapkan dalam pembinaan pada anak yang mengalami trauma kerinduan kepada orang tuanya. Dengan catatan bahwa metode psikoanalitis diterapkan pada anak binaan yang dititipkan oleh orang tua pada yayasan yang kemudian orang tuanya tidak lagi mengunjunginya
- e. Metode direktif yang dilakukan oleh pembina Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kab. Sinjai

diharapkan anak binaan yang tadinya mengalami kerinduan yang cukup besar kepada orang tuanya bisa melupakan dan lebih ceria lagi.

2. Faktor yang menjadi pendukung dengan melihat metode pembina dalam memberikan motivasi pada anak yang mengalami trauma rindu pada orang tuanya di yayasan panti asuhan darul ihsan kab. Sinjai:
 - a. Adanya dukungan kegiatan-kegiatan yang dirancang oleh pengurus yayasan agar anak bisa aktif dalam kegiatan belajarnya dan bisa melupakan masalah kerinduan dengan orang tua mereka
 - b. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh yayasan bisa menjadi faktor pendukung pembina dalam memberikan motivasi pada anak yang mengalami trauma rindu pada orang tuanya.

B. Saran-saran

1. Di sarankan kepada pembina yayasan untuk lebih banyak membuat kegiatan belajar yang mengajak anak binaan untuk kreatif dan berkreasi sehingga mereka bisa menyalurkan bakat dan minatnya pada satu bidang khusus sehingga masalah trauma kerinduan kepada orang tua bisa teratasi.

2. Di sarankan kepada pembina yayasan agar bisa menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan tidak membosankan pada anak binaan sehingga masalah truma kerinduan kepada orang tua bisa teratasi.

DAFTAR PUSTAKA

Dapartemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Dosen Psikologi, *Fakta Psikologi Tentang Rindu*, artikel. Di akses pada tanggal 01 Desember 2019, dari <https://dosenpsikologi.com.html>.

Dosen Psikologi, *Fakta Psikologi Tentang Rindu*, data dikutip dari <https://dosenpsikologi.com/fakta-psikologi-tentang-rindu>. Di akses pada tanggal 01 Desember 2019

Drs. Muhsin, 2003, *Motivasi Anak Terhebat*, Gema Insansi Press, Jakarta.

Emzir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Harisa Adnani, *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Cet. I; Yogyakarta: Nuha Medika, 2011.

<http://news.rakyatku.com/read/47833/2017/05/06/pengertian-orang-tua-serta-tanggung-jawabnya-terhadap-anak>

<http://pengertian-menurut.blogspot.co.id/2016/07/pengertian-dan-macam-macam-trauma.html> data di akses pada tanggal 17 September 2017.

Intanbilla, *Filsafat Rindu*, data dikutip dari <https://intanbilla.blogspot/filsafat-rindu>. Di akses pada tanggal 01 Desember 2019

- Jona Marpaung, *Trauma Konseling*, data dikutip dari <http://jona-marpaung.blogspot.co.id/2011/05/trauma-konseling.html> diakses pada tanggal 07 Desember 2019
- Kamus Kesehatan, *Arti Trauma*, data dikutip dari <http://kamuskesehatan.com/arti/trauma/> diakses pada tanggal 07 Desember 2019
- Keliat Budi Anna, *dkk., Manajemen Kasus Gangguan Jiwa*, Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2013.
- Kusmawati Hatta Kusmawati, *Trauma Dan Pemulihannya*, Cet. I; Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2016.
- Layantara Agnes Maria, *Luka Batin*, (Jakarta: Yayasan Maranatha Krista, 2001).
- Lexy J. Moleong, *Metodology Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- M. Arifin, *Psikologi Da'wah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bulan-Bintang, 1997.
- Maibang Suci Wahyunita, "Peran Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Dalam Menegmbangkan Kreativitas Anak", Skripsi: UIN Sumatera Utara Universitas Islam Negeri Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2017.
- Muh. Ramli dan Arum Faiza, *Rindu ? Ke Allah Aja!*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.
- Nurhasanah, "Peran Pembina Panti Asuhan Nahdlatul Wathan (NW) Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak

Yatim”, Skripsi:UIN Mataram, Universitas Islam Negeri 2017.

Nurul Zuriyah, *Metodologi penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009).

Rumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktik Untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: 2004, Gajah Mada University Press 2004.

S. Nasution. 1986, *Dibalik Asaa-Asas Mengajar*, Jemmars, bandung.

Sapuri Rafy, 2017, *Psikologi Islam (Tuntunan Jiwa Manusia Modern)*, Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017.

Sardiman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar (Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru)*, Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada, 1994.

Soekarno Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

Stephen F. Duncan, et. al, “Love Learning” diterjemahkan oleh Ainurrokhim dengan judul: *Cara Penuh Cinta Dalam Mendampingi Tumbuh Kembang Anak*, Cet. I; Yogyakarta: Image Press, 2015.

Suaharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Cet. VII: Jakarta: Rineke Cipta, 1991.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2011.

Syah Mahibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1995.

tekno, *Penjelasan Ilmiah Bahaya Menahan rindu* , artikel. Diakses pada tanggal 01 Desember 2019, dari <https://www.suara.com/tekno/2019/09/03/183500>. 03 September 2019.

Walgito Bimo, 1989, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset, Yogyakarta.

Wardhabi Yuanita Kusuma, “ *Trauma Kejiwaan Tokoh Utama Novel Dream Karya Joannes Rhino*”, Skripsi: Yogyakarta Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

Yuliani Rahmah Elfi. *Psikologi Perkembangan*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2005.

Zakiyah Futri, *Mengelola Rasa*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015).

LAMPIRAN-LAMPIRAN



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH DI SINJAI**

KAMPUS II, KEL. JALAN HASANudin No. 30 KAR. SINJAI, TAPPALAMULIAH, KABUPATEN SINJAI

Email : administrasi@iain-sinjai.ac.id

Website : <http://www.iain-sinjai.ac.id>

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Nomor : 067/013.AU/DKET/2020
Lamp : Satu (1) rangkap
Hal : **Ita Penelitian**

Kepada Yang Terhormat
Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kab. Sinjai

Di -

Tempat

Axalahu Alaikum Wa Wa

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama	Sahriani
NIM	160102007
Program Studi	Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)
Semester	Delapan (VIII)

akan mengadakan penelitian dengan judul:

Metode Pembinaan Dalam Memberikan Motivasi Pada Anak yang Mengalami Trauma Rindu Pada Orang Tuanya di Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kab. Sinjai. Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon keranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kab. Sinjai, Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Sinjai, 19 Ramadhan 1441 H

12 Mei 2020 M

Dekan


Sirinti, S.Ag., M.Soc.I
NBM. 948 500

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

KAMPUS 2, Jalan Hamzah No. 25, Sinjai, Sulawesi Selatan 91021, Indonesia

Email: info@iain-sinjai.ac.id Website: <http://www.iain-sinjai.ac.id>

TEL: (0412) 4211111 FAX: (0412) 4211111 WWW: WWW.IAIN-SINJAI.AC.ID

Nama : Sahriani
NIM : 160102007
Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Judul : Metode Pembina dalam Memberikan Motivasi pada Anak Panti Asuhan yang Mengalami Trauma Rindu terhadap Orang Tuanya di Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kabupaten Sinjai
Skripsi

- Kedua : Hal-hal yang menyunkur pendapatan/tafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Sinjai

Pada Tanggal 20 Rabi'ul Awwal 1441 H

27 November 2019 M

Dekan

Sahriani, S.Pd., M.Pd., S.Sos., F.
NIM. 948.500

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai.
2. Ketua Prodi BPI IAIM Sinjai di Sinjai.

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

“Metode Pembina Dalam Memberikan Motivasi Pada Anak Yang Mengalami Trauma Rindu Pada Orang Tuanya di Yayasan Panti Asuhan Darul Ihsan Kab. Simjai”



Variabel	Deskripsi Teori	Indikator/Indikator	Pertanyaan
Metode Pembina	Cara atau jalan yang ditempu seseorang yang memiliki wewenang, tugas dan memberikan pembinaan atau didikan terkhusus yang ada dalam panti asuhan agar mereka dapat berkembang secara fisik maupun mental.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembentukan perilaku dengan kebiasaan 2. Pembentukan perilaku dengan pengentian 3. Pembentukan perilaku dengan model 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bentuk trauma rindu yang dialami anak 2. Faktor apa saja yang menjadi penyebab trauma rindu pada anak?
			<ol style="list-style-type: none"> 3. Bagaimana metode yang digunakan pembina dalam memberikan motivasi pada anak yang mengalami trauma rindu pada orang tuanya? 4. Bagaimana cara pemberian motivasi pada anak yang mengalami trauma rindu pada orang tuanya? 5. Motivasi siapa saja yang diberikan pada anak yang mengalami trauma rindu pada orang

<p>Trauma Rindu</p>	<p>Suatu keadaan yang diakibatkan dan peristiwa trauma yang bersifat spontan dan mengancam bahaya fisik maupun psikis sehingga dapat menghancurkan rasa aman, rasa mampu bagi yang mengalaminya.</p>		<p>tuanya? 6. Bagaimana respon anak ketika diberikan motivasi untuk meminimalisir trauma rindu yang dialami? 7. Apakah ada perubahan pada anak yang telah diberikan motivasi untuk meminimalisir trauma rindu?</p>
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sedih 2. Gelisah 3. Keadaan mood terganggu 4. Sulit berkonsentrasi 5. Keinginan/harapan untuk bertemu orang tuanya 	<ol style="list-style-type: none"> 8. Kendala apa saja yang dihadapi pembina dalam memberikan motivasi pada anak yang mengalami trauma rindu pada orang tuanya? 9. Bagaimana cara mengatasi kendala yang dialami pembina dalam memberikan motivasi pada anak yang mengalami trauma rindu pada orang tuanya? 10. Faktor apa saja yang mendukung pembina dalam memberikan motivasi pada yang mengalami trauma rindu pada orang tuanya? 	

DOKUMENTASI PENELITIAN





RIWAYAT HIDUP



Sahrianti, anak ke 2 dari 3 bersaudara yang di lahirkan di dusun Jekka Desa Talle Kec Sinjai Selatan Kab Sinjai Prov. SULSEL pada tanggal 07 Desember 1998 yang merupakan pasangan dari **Muhammad Amir** dan **Kartini**.

Penulis mulai mengenyam pendidikan di SD pada tahun 2004 di SDN 54 Batu leppa di Kab. Sinjai dan tamat pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama SMP Negeri 3 Batu leppa Kab. Sinjai dan tamat pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMA 1 Sinjai Timur Kab. Sinjai dan tamat pada tahun 2016. Berdasarkan hasil seleksi penerimaan mahasiswa baru 2016 penulis berhasil masuk menjadi salah satu mahasiswi Jurusan BPI di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai(IAIM).